KESETARAAN GENDER MENURUT PANDANGAN AMINA WADUD DALAM PENAFSIRAN PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FARAH NADHIFA KHAIRUNNISA

NIM: E93214089

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Farah Nadhifa Khairunnisa

NIM : E93214089

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
531A8ADF686794324
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Farah Nadhifa Khairunnisa

NIM: E93214089

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Farah Nadhifa K

NIM : E93214089

Judul : Kesetaraan Gender Menurut Pandangan Amina Wadud Dalam Penafsiran Penciptaan Perempuan Pertama

Surabaya, 15 Januari 2019

Pembimbing I,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag

NIP: 197709192009011007

Pembimbing II,

Moh. Yardho, M. Th.I

NIP: 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Farah Nadhifa K ini telah dipertahankan di depan Dosen Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP: 197709192009011007

Sekretaris,

Imron Rosyadi, M. Th. I
NIP: 201409005

Penguji I

Purwanto, M.H.I
NIP: 197804172009011009

Penguji II

Fejrian Yazdajird Iwanebel M.Hum
NIP: 199003042015031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farah Nadhifa Khairunnisa
NIM : E93214089
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Dhifarah01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Kesetaraan Gender Menurut Pandangan Amina Wadd dalam Penafsiran Penciptaan Perempuan Pertama

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12, Februari, 2019

Penulis

(Farah Nadhifa)

Abstrak

Farah Nadhifa Khairunnisa

Kesetaraan Gender Menurut Pandangan Amina Wadud dalam Penafsiran Penciptaan Perempuan Pertama

Dalam mengkaji tentang gender, seorang perempuan selalu menjadi titik permasalahan yang dipengaruhi oleh subjektifitas mufasir dan penafsiran dalam ayat Alquran. Perempuan dianggap sebagai inferior dan menjadi manusia nomer dua setelah laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak mempresentasikan dirinya, dilarang menjadi pemimpin dan manusia terbelakang. Hal-hal ini disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang telah memarjinalkan seorang perempuan. Budaya Islam cenderung menganggap laki-laki dan perempuan adalah manusia yang berbeda. Permasalahan yang menjadi akar terjadinya bias gender dalam Alquran adalah tentang proses penciptaan perempuan yakni Hawa. Kajian tentang proses penciptaan hawa ini dilakukan juga oleh salah satu tokoh feminis muslim yakni Amina Wadud yang menawarkan konsep heremeneutik. Penelitian ini merumuskan masalah yakni: 1) bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan Amina Wadud dalam Q.s. Al-nisa: 01, 2) bagaimana metodologi tafsir Amina Wadud?

Penelitian pada kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literature-literatur yang terkait. Dengan metode penyajian secara deskriptif dan analitis. Sesuai dengan tujuan tersebut, data primer yang digunakan berasal dari penjelasan-penjelasan penafsiran oleh tokoh yang bersangkutan dan beberapa mufasir dalam kitab tafsirnya, serta data sekunder yang berasal dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat yang membahas tentang kesetaraan gender bagi Amina Wadud dalam penafsiran perempuan pertama, dapat disimpulkan bahwasannya Wadud menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan dengan semangat keadilan dan menawarkan konsep berbeda dari mufasir klasik yang cenderung memarginalkan kaum perempuan. Menurut Wadud Alquran sangat adil dalam mendudukan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi karena adanya bias patriarki, Alquran terlihat seperti mendiskriminasi kaum perempuan.

Kata kunci : Kesetaraan Gender, Penciptaan Hawa, Amina Wadud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Telaah Pustaka 9

G. Metodologi Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI 15

A. Kesetaraan Gender 15

1. Pengertian gender 15

2. Akibat perbedaan gender 17

3. Kesetaraan Gender dalam Islam 19

B. Penciptaan Manusia 22

1. Proses Kejadian Manusia 23

2. Penciptaan Hawa 26

C. Metodologi Tafsir 30

1. Pengertian Metodologi Tafsir 30

2. Metode Tafsir 30

3. Corak Tafsir 33

4. Pendekatan Kajian Tafsir 35

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AMINA WADUD 38

A. Biografi Amina Wadud 38

1. Latar Belakang Penafsiran Amina Wadud 40

2. Karya-karya Amina Wadud 42

3. Kerangka Teori Pemikiran Amina Wadud 42

B. Pemikiran Amina Wadud 46

BAB IV ANALISIS METODOLOGIS PENAFSIRAN AMINA WADUD 58

A. Penafsiran Amina Wadud Tentang Penciptaan Perempuan Pertama ... 60

B. Analisis Metodologis Penafsiran Amina Wadud 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode tafsir Amina Wadud 66

2. Corak penafsiran Amina Wadud 70

3. Pendekatan Penafsiran Amina Wadud 72

BAB V PENUTUP 75

A. Kesimpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

RIWAYAT HIDUP 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdebatan tentang status dan posisi perempuan dalam Islam merupakan salah satu topik yang selalu hangat untuk di bahas. Karena itu, persepsi elit muslim terhadap perempuan sangat beragam dan tidak dapat di identifikasi dalam *clear-cut dictonomy*. Hal ini bisa membuktikan bahwa perempuan adalah makhluk yang luar biasa. Sayangnya, perempuan seringkali di anggap stereotyp yang lemah dan menjadi sosok pelengkap. Tidak hanya kaum laki-laki yang memiliki pandangan demikian, tetapi perempuan yang tidak percaya diri dan kurang meyakini bahwa sebenarnya perempuan tidak diciptakan berbeda dengan kaum laki-laki. Ada beberapa alasan yang memicu bangkitnya perempuan, di antaranya kesadaran posisi yang tersubordinasi atau terinspirasi oleh gerakan feminisme yang menyuaraka equality dengan laki-laki atau pemahaman kegamaan dan kesadaran sejarah mereka cendurumng membaik.[1] maka perlu adanya pemahaman terkait dengan gender yang mengakibatkan ketidakdilan gender terhadap perempuan.

Gender secara umum di gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial. Kata "Gender" berasal dari bahasa inggris

[1]Sukanti sucoyondro, *Timbulnya Perkembangan Gerakan Wanita Indonesia dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan* , ed.TO Ihram (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"gender" yang berarti "jenis kelamin".[2] Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang di bentuk oleh faktor sosial dan budaya yang melahirkan beberapa anggapan peran sosial laki-laki dan perempuan. Sifat tersebut di anggap sebagai kodrat yang paten di miliki perempuan dan laki-laki, Contoh : perempuan di kenal sebagai manusia yang lembut, emosional, penakut, dan laki-laki dikenal sebagai perkasa, pemberani, dan rasional. Namun sifat-sifat tersebut tidak permanen, karena itu bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu.[3]. Munculnya konsep gender menimbulkan ketidakadilan gender seperti melahirkan streotyp, subordinasi, marginalisasi, diskirminasi, beban kerja ganda terhadap kaum perempuan.

Isu gender tersebut sangat berdampak negatif pada kaum perempuan, karena ruang gerak seorang perempuan tidak lagi sebebas laki-laki. Gerak seorang perempuan hanya sebatas macak, masak, manak. Bahkan seorang Kartini pun melawan ibu dan bapaknya karena beliau tidak diberi hak untuk berpendidikan tinggi karena ada mindset bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi nanti juga akan kembali ke dapur dan hanya ada di dalam rumah. Diskriminasi terhadap kaum perempuan tidak hanya di alami di Indonesia melainkan juga di alami oleh Amina Wadud yang mempunyai ras Afrika-amerika yang juga medapatkan dampak diskiriminasi oleh masyarakat amerikat serikat tempat ia tinggal karena wadud adalah seorang perempuan dan janda. Bagi wadud sistem

---

[2]John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (jakarta: Gramedia,1983), 265.

[3]Trisakti Handayani dan sugiyarti, *konsep dan teknik Penelitian Gender (*Malang: UMM press, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat mencerminkan adanya bias patriarki yang berdampak negatif bagi perempuan.

Kegelisahan Wadud yang melihat keadaan perempuan pada saat itu terdiskriminasi, dan adanya anggapan bahwa Alquran dan penafsirannya di anggap mendiskriminasikan kaum perempuan. Timbulah gairah Wadud untuk memunculkan penafsiran feminis/perempuan. Yang pada zaman itu penfasiran Alquran mayoritas di tafsirkan oleh mufassir laki-laki, dari penafsiran-penafisran tersebut Wadud mengganggap bahwasannya perempuan tertunduk atas dasar pengalaman-pengalaman laki-laki dalam penafsirannya. .

Bagi Wadud ketika seorang perempuan ingin merasakan kebebasan, khususnya seorang perempuan muslim, untuk membaca ulang kembali Alquran dan tidak terbelenggu oleh penafsiran-penafisran yang ekskusif dan mengekang. Terdapat 2 isu yang terkait dengan perempuan dalam Alquran yakni; Pertama, untuk menjadikan Alquran terus relevan, maka penafsiran ulang harus terus di lakukan. Kedua, kemajuan peradaban tercermin dari tingkat partisipasi perempuan dalam masyarakat dan pengakuan pentingnya sumberdaya perempuan. Jika pemahaman itu di praktekan sepenuhnya, Islam akan menjadi kekuatan global yang mendorong pemberdayaan kaum perempuan.[4] Maka Dalam pembahasan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta derajat manusia, Wadud membahas ke akar teologis permasalahan yaitu penciptaan manusia yang ada dalam surat aL-Nisa' 4 : 1.

---

[4]Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, diktum al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dapat di bedakan menjadi 4 macam kategori, yaitu (1) manusia diciptakan dari tanah (kasus adam); (2) manusia diciptakan dari tulang rusuk adam (kasus hawa); 3) diciptakan melalui kehamilan tanpa ayah (kasus Isa); (4) diciptakan melalui proses reproduksi lewat hubungan biologis antara suami-istri (manusia pada umumnya).[5]

Ketiga bentuk penciptaan yang disebutkan dalam poin 1,3, dan 4, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama maupun praktisi gender.

Masalah yang terjadi pada penciptaan manusia dalam Qur'an surat An-Nisa ayat: 01 ialah terdapat dalam poin 2 yaitu penciptaan manusia dari tulang rusuk adam yang masih menjadi perdebatan di kalangan Ulama maupun praktisi gender. Pemahaman tersebut dapat mengakibatkan adanya bias gender yang juga berimplikasi terhadap psikologis, sosial, budaya, ekonomis dan bahkan politik.[6]

Untuk lebih jelas dan terperinci tentang proses penciptaan hawa, alquran menjelaskan dalam Surat An-Nisa (4): 1 yang menegaskan tentang masalah ini, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari

[5]Mohammad Nor Ichwan, *PROF.M.Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender,* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 65.
[6]*Ibid.*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Pada ayat di atas ada 3 kategori yang memicu permasalahan tentang penciptaan hawa yakni term *nafs Wahidah* (diri yang satu), *minha* (darinya), *zaujah* (pasangan). Penciptaan perempuan pertama (hawa) ini melahirkan 2 pendapat yang berbeda. *Pertama* hawa di ciptakan dari tulang rusuk adam pendapat ini di usung oleh Imam al-Thabari dengan term *Nafs Wahidah* yang terdapat dala Q.S. Al-Nisa (4); 01, adalah Adam, sementara term *zaujaha* di artikan sebagai Hawa yang miliki dasar pada periwayatan dari Qatadah, al-Sadi dan Ibn Ishaq yang menyatakan bahwa Hawa di ciptakan dari tulang rusuk adam ketika tidur.[7] Kemudian pendapat ini diikuti oleh mufasir lain yaitu al-Alusi, Ibn Katsir, al-Zamakhsyari, al-Qurtubi, dan juga Al-Maraghi yang berpegangan pada sebuah riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai bertikut:

وَحَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ ٱلآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لِيَسْكُتْ وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali dari Za`idah dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda:

---

[7]Muhamaad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an (*Beirut: Dar al-Fikr, 1998), jilid IV, 224-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, kemudian dia menyaksikan suatu peristiwa, hendaklah dia berbicara dengan baik atau diam, dan berwasiatlah kepada wanita dengan kebaikan, karena sesungguhnya dia diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling atas, jika kamu berusaha untuk meluruskannya, niscaya akan patah, jika kamu membiarkannya, dia akan senantiasa bengkok, maka berwasiatlah terhadap wanita dengan kebaikan.[8]

Kedua, hawa di ciptakan dari jenis yang sama seperti adam yakni dari tanah seperti yang di jelaskan oleh Muhammad Abduh untuk menolak yang pernyataan bahwa *nafs wahidah* merupak Adam. Penjelasan yang beliau katakan ialah ayat itu di awali dengan *yaayyuha al-nas* (wahai sekalian manusia). Artinya, ayat ini demikian bersifat universal. Sementara itu, Adam tidak di akui secara universal sebagai manusia pertama. Oleh karenanya, pengertian *min nafs wahidah* dalam ayat ini, seharusnya juga di akui secara universal. Kemudian jika yang di maksud itu adalah adam (sebagai ma'rifat) maka kata selanjutnya harus berbentuk ma'rifat pula, dan pada kenyataannya *Rijal* dan *Nisa* pada ayat tersebut berbentuk nakirah.[9]

Maka dalam pembahasan mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan serta derajat manusia yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, Amina Wadud melakukan penafsiran kembali Q.s. Al-nisa 4: 1 yang membahas ke akar teologis permasalahan yaitu penciptaan manusia yang ada di dalamnya. Beserta memahami kembali letak kesetaraan gender laki-laki dan perempuan. Amina Wadud Muhsin dalam Qur'an and Women memberikan hermeneutik

---

[8]Shahih Bukhari, Kitab al-Nikah pada bab al-Wushari bi al-Nisa', hadis nomor 4787, lihat juga Ibn Katsir, I, 449.
[9]Mohammad Nor Ichwan, *PROF.M.Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminisnya secara lebih sistematis. Nama Amina Wadud mulai terknela ketika Wadud menjadi imam dalam Shalat Jum'at pada tanggal 18 maret 2005. Ia bertindak sebagai imam sekaligus khatib shalat jumat di ruangan Synod House di Gereja Katedral St. John The divine di kawasan Manhattan, New York Amerika Serikat.[10]

Dalam pendahuluannya, Amina Wadud menjelaskan panjang lebar hermeneutikanya, yang di kalimnya memilki pendekatan holistik dalam penafsiran Alquran. Hal yang signifikan dalam heremeneutik feminis ini adalah masuknya analisis gender dalam menginterpretasi Alquran. Analisi gender ini di mulai sejak analsis terhadap aspek gender secara linguistik Alquran, sampai pada analisis terhadap struktur sosial-budaya masyarakat arab sebelum dan saat di turunkannya wahyu yang *notabene* patriarkis dan androsentris. [11]

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang terdapat dalam kajian kesetaraan gender menurut pandangan Amina Wadud dam penciptaan perempuan pertama. Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Siapakah Amina Wadud?
2. Bagaimana Amina Wadud menafsirkan Q.S. Al-nisa 4: 1 tentang kesetaraan gender?
3. Bagaimana metodologi penafsiran Amina Wadud?

---

[10] Amina Wadud Muhsin, *Inside Gender Jihad : Women Reform Islam* (Oxford: Oneworld Publication , 2006), vii

[11] Nasruddin Baiddan, *kesetraan gender dalam Al-qur'an* (Jakarta: Paramadina , 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan menjadi jelas dan terarah, maka dianggap perlu untuk memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman agar tidak meluas dan menyimpang jauh dari pokok permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang kesetaraan gender menurut pandangan Amina Wadud dam penciptaan perempuan pertama.

C. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan Amina Wadud dalam Qs.An-nisa 4: 1?
2. Bagaimana metodologi penafsiran Amina Wadud?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran para mufasir dalam al-Qur'an Q.S. Al-Nisa 4: 1
2. Menjelaskan metodologi penafsiran Amina Wadud.

E. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan seputar khazanah tafsir Alquran dalam dunia akademik serta pengembangan penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta mengingatkan kembali kepada masyarakat Islam dan Segenap pembaca tentang tafsir yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pandangan Amina Wadud (telaah penafsiran Q.S. al-Nisa 4: 1.

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah Kesetaraan gender dalam proses oenciptaan manusia pertama yang di fokuskan terhadap Hawa.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[12]

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka penulis menemukan beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, akan tetapi berbeda dalam hal subyek maupun pengimplikasian. Dalam beberapa literatur yang penulis telusuri terdapat

[12]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa skripsi yang membahas tentang kesetaraan gender. Diantaranya sebagai berikut:

1. “Feminis Dalam AlQuran (Studi Tafsir Ayat pologami dan purdah perspektif Maryam Jameelah”. Karya Naylah Ithriyah, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Skripsi tersebut menjelaskan posisi perempuan dalam alqur’an dengan perspektif Maryam Jamela dengan berfokus kepada ayat-ayat poligami dan purdah. Kemudian juga berfokus pada metode yang digunakan oleh Maryam Jamela.
2. “Wanita Dalam Alquran Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd”. Karya Zuhrotun Nisaa, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampek Surabaya, tahun 2018. Pembahasan di dalam skripsi ini adalah menganalisis tentang pendekatan Alquran yang bercorak Kebahasan dan pendekatan linguistik oleh Nasr Hamid tentang posisi wanita dalam Alquran.
3. “Keseteraan Gender dalam pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan”. Karya Mutrofin mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAI Darut Taqwa Gresik, tahun 2013, artikel tersebut membahsa tentang persamaan dan perbedaan secara konseptual antara perempuan dan laki-laki yang di suarakan oleh Amina Wadud dan Riffat Hasan.

Pada dasarnya dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas, tidak ada kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji. Ada sedikit kesamaan dari ketiga penelitian diatas yaitu sama-sama mengkaji kesetaraan gender alam al-Qur’an, penelitian kali ini bersumber dari satu pemikiran mufassir. Penelitian yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan adalah kesetaraan gender dalam pandangan Amina Wadud yang berfokus pada penciptaan Hawa dalam Q.S. Al-Nisa 4: 1.

G. Metodologi Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah, demi mencapai hasil yang maksimal.[13] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Jenis Penilitian

   Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang terkait. Maka dari itu jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[14]

2. Metode Penelitian

   Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber referensi, akan dibahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

   Metode diskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung.

---

[13]Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.
[14]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Ttp: Alpha, 1997), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sugiyono, metode desktiptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganilisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.[15]

Sedangkan menurut Moh. Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[16]

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan satu variabel tanpa menggunakan variabel lain sebagai objek pembanding.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.[17]

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Perinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, di antaranya adalah:

1) *Quran Menurut Perempuan karya* Amina Wadud

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2009), 21.
[16]Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), 4.
[17]Sujarweni, *Metodologi Penelitian* …, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Wanita dalam Alqur'an karya Amina Wadud*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain:

1) *Membincang Persoalan Gender Prof.M.Quraish Shihab Karya* mohammad Nor Ichwan.
2) *Analisis gemder dan transformasi Sosial karya* Mansour Fakih
3) *Feminist Thought karya* Rosemarie Putna Tong

4. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.[18]

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interprestasinya, karena itu penulis menggunakan teknik metode *Content Analysis*. Metode *Content Analysis* yaitu menganalisis materi yang dibahas dalam penelitian. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[19]

---

[18] *Ibid.*, 103.
[19] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir al-quran akan diketahui secara jelas.

Bab dua menjelaskan pandangan umum tentang gender dan penciptaan manusia, dan metodologi penafsiran Alquran.

Bab tiga, menjelaskan tentang biografi Amina Wadud, kesetaraan Gender menurut Amina Wadud, penafsiran Amina Wadud dalam Q.S. Al-Nisa 4: 1 tentang kesetaraan gender.

Bab empat, membahas tentang Analisis penafsiran Q.S. An-nisa 4: 1 tentang kesetaraan gender yang telah dijelaskan oleh Amina Wadud.

Bab lima, akan dijabarkan kesimpulan terhadap penelitian ini. Kesimpulan ini menjadi titik pijak saran ke depan menyangkut kesetaraan gender menurut pandangan Amina Wadud dalam penciptaan perempuan pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesetaraan Gender

1. Pengertian Gender

Gender merupakan isu baru di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan penafsiran dan respon yang berbeda-beda terhadap gender. Penafisran yang berbeda tersebut mengakibatkan munculnya kesenjangan gender.

Kata gender dalam istilah bahasa indonesia sebenarnya berasal dari bahasa inggris, yaitu "*gender*". Jika sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, tidak secara jelas di bedakan pengertian sex dan gender. Seringkali gender di persamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan).[1]sampai saat ini tidak ada penjelasan secara rinci mengenai gender tersebut maka masih menimbulkan ketidakjelasan dalam memahami gender.

Ketika membahas persoalan tentang gender, harus membedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang telah menjadi kodrat Tuhan.

Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau sifat seperti memiliki penis, memiliki jakala (kala

[1]Dr. Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mejing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirakan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.[2]

Konsep Gender yaitu suatu pensifatan yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di kontruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu di kenal lemah lembut, cantik, emosiaonal, atau keibuan. Sementara laki-laki di anggap: kuat, rasional, jantan, perkasa.[3] Gender merupakan*behavioral gender*(perbedaan perilaku) yaitu perbedaan yang bukan ketentuan tuhan melainkan yang di ciptakan dari manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial yang panjang. Maka gender merupakan perbedaan perilaku yang dapat di pertukarkan dari laki-laki maupun perempuan, dan juga dapat berubah-ubah dari tempat ketempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas. Dan jenis kelamin biologis akan tetap sama.

Timbulnya pemutarbalikan makna gender dan seks merupakan salah satu masalah yang perlu di luruskan kepada masyarakat yang tidak memahami pada tempatnya, di mana gender merupakan konstruksi sosial di anggap sebagai kodrat tuhan. Kemudian sebaliknya di kalangan masyarakat yang di anggap kodrat tuhan khususnya ditujukan kepada perempuan adalah konstruksi sosial. Misalnya, tentang mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga itu merupakan suatu konstruk

[2]Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 8.
[3]*Ibid*., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang di timbulkan oleh masyarakat itu sendiri. Padahal bisa jadi urusan mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga juga bisa di lakukan oleh laki-laki.

Maka peran Kesetaraan gender diperlukan agar tidak menimbulkan ketidakadilan gender yang dimaksudkan dengan kesetaraan gender disini adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan disegala bidang kehidupan. Definisi dari USAID meneybutkan bahwa bahwa *Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and benefits from development results,* (kesetaraan gender memeberikan kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia.secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).[4]

2. **Akibat adanya Perbedaan Gender**

Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah selama tidak menimbulkan suatu ketidakadilan gender. Namun pada kenyataannya, perbedaan gender tersebut menimbulkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya adalah perempuan, karena perempuan di anggap memiliki organ reproduksi yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui maka timbulah peran gender terhadap perempuan sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik

[4]Heruan Puspitawati, *Konsep, teori, dan analisis gender* (Bogor: PT. IPB Press, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Karena adanya peran gender dan perbedaan gender tersebut timbulnya ketidakadilan gender (*gender inequalities*).

Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.[5] Gender inequalities termanifestasi menjadi beberapa ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting, stereotip atau pelebelan negatif lebih tertuju kepada perempuan, kekerasan (violence), dan beban kerja.

Pemahaman terbentuknya perbedaan-perbedaan gender tersebut di karenakan banyak hal, yakni di antaranya di bentuk, di sosialisasikan, di perkuat, bahkan di konstruksikan secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara. Kemudian terjadilah proses panjang gender yang menjadi titik temu atau menjadi puncak di mana gender tersebut di jafikan dogma yang di anggap sebagai ketentuan tuhan yang tidak dapat di rubah lagi terhadap perempuan maupun laki-laki.

Berangkat dari realitas sosial seperti itu, muncul para pejuang perempuan, kaum feminis. Perjuangan ini pertama kali muncul di kalangan barat dan mendapat respons besar dari masyarakat timur. Banyak para pejuang muslim, baik di kalangan luar maupun dalam negeri (Indonesia), seperti Fatima Mernisi, Amina Wadud, Zaitunah Subhan, Mansur Fakih dan Masdar Farid Mas'udi. Mereka memiliki pendapat yang senada bahwa

[5]*Ibid.,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya ketidakadilan gender adalah karena konstruk sosial tertentu, yang di pengaruhi oleh faktor budaya dan pemahaman teks-teks kitab suci agama.

3. **Kesetaraan Gender dalam Islam**

Islam menjujung egaliter (kesetaraan) dengan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki tempat yang sama di hadapan Tuhan. Mahmud Shaltut berpendapat bahwa islam memposisikan perempuan sebagai mitra bagi kaum laki-laki, sehingga Islam memeberikan keseteraan hak dan kewajiban bagi kaum perempuan dan laki-laki. Islam memberikan hak bagi perempuan dalam pendidikan, kehidupan, Ibadah, dan dalam menyampaikan pendapat.[6]

Sebagaimana dalam Alquran menyebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Prinsip pokok agama Islam ialah persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasi perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku dan keturunan semuanya di posisikan secara sejajar.

Islam telah menghapuskan diskriminasi berdasarkan kelamin. Menjujung tinggi serta menyelamatkan kemulian seorang perempuan sejak

[6]Prof.Dr. Zaitunah Subhan, *Al-qur'an & Perempuan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima belas abad yang lalu. Jika melihat kebudayan dan tradisi masyarakat sebelum datangnya islam, perempuan di posisikan sebagai makhluk yang tak bernilai. Seperti halnya orang Arab pra-Islam bersedih dengan kelahiran anak perempuan, karena merupakan bencana dan aib bagi ayah dan keluarganya sehingga mereka membunuhnya, tanpa undang-undang dan tradisi yang melindunginya.[7]Kemudian hak-hak perempuan pada zaman Arab pra-Islam di hapuskan.

Ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada Arab Pra-Islam tersebut Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan sebagai konsekuensi tujuannya untuk memberikan rahmat terhadap seluruh alam. Menurut Syekh Mahmud Abu Shuqqah dalam karya monumentalnya, Tharir al-Mar'ah Fi 'Asr al-Risalah, membuktikan bahwa tidak seperti yang sering di tuduhkan, Islam adalah agama pelopor emansipasi. Setelah melakukan studi intensif atas literatur Islam klasik, ia menyimpulkan bahwa kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 Masehi. Agama Samawi terakhir ini datang memerdekakan perempuan dari dominasi kultur jahiliyah yang di kenal sangat zalim dan biadab. Ia juga menemukan bahwa pasca datangnya Islam, kaum perempuan mulai di akui hak-haknya sebagai layaknya manusia dan warga negara (bukan sebagai komoditas), terjun dan berperan aktif dalam berbagai sektor, termasuk politik dan militer.[8]

---

[7]Abu Sarie muhammad Abdal-Hadi, *wa 'Ashiruhunna bi al-Makruf*, (kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, 1988) 4-8.
[8]*Ibid.*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep kesetaran dalam islam sedemikian rupa menjujung tinggi nilai persamaan tanpa mendiskriminasi satu jenis kelamin. Tapi konsep islam tersebut belum terwujud secara menmyeluruh dalam realita kehidupan masyarakat. Di sadari atau tidak, Islam sepanjang sejarahnya juga ikut andil dalam kelanggengan struktur sosial bias gender melalui teks-teks tafsir yang cendurung mendiskriminasi seorang perempuan. hal inilah yang membuat kalangan aktivis gender maupun intelek untuk mengkritik dan memperjuangkan posisi perempuan.

Allah memuliakan seorang perempuan dengan bukti mengabdikan jenis kelamin seorang perempuan menjadi salah satu surah di dalam alquran. Namun keadilan dalam islam bertolak belakang dengan realitas. Realitas sosial terjadi ialah tidak adanya keadilan terhadap perempuan. keadilan tersebut menimpa perempuan karena adanya bangunan konstruk budaya dan agama yang mengagangap seorang perempuan sebagai makhluk kedua dari laki-laki. Seakan-akan pandanagn tentang perempuan sebagai makhluk lemah dan nomor dua di benarkan oleh Alquran. Pandangan yang menganggap perempuan adalah makhluk kedua muncul dari pemahaman yang berdasar pada ayat Qs. An-nisa 4: 1 yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Sebagian ulama klasik seperti al-Qurtubi, Al-Zamakhsyari, Al-Alusi, Ibnu Katsir menafsirkan penciptaan hawa adalah sebagian dari adam, pendapat ini berpegangan pada sebuah hadits nabi yang menyatakan bahwa perempuan di ciptakan dari tulang rusuk adam yang bengkok di sebelah kiri atas. Kemudian sebagian ulama kontemporer berbeda pendapat dengan para ulama klasik, ulama kontemporer berpendapat bahwa proses penciptaan hawa sama dengan proses penciptaan Adam.[9]Banyak ulama lain pula yang menolak pendapat bahwa hawa di ciptakan dari tulang rusuk adam.

B. Penciptaan Manusia

Manusia termasuk salah satu jenis makhluk yang dapat diindera dengan dengan panca indera. Ada empat kata dalam Alquran yang dapat di artikan sebagai manusia, yaitu: *basyar, an-nas, al-ins/al-insan,* dan *adam.*[10]

Basyar adalah gambaran manusia secara materi yang dapat di lihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha memenuhi kebutuhannya. Kata tersebut di sebutkan sebanyak 35 kali dalam Alquran. *An-nas* di dalam alquran di sebutkan sebnayak 240 kali dengan menunjukkan keterangan pada jenis keturunan adam as termaktub dalam Qs. Al-hujurat: 13. Al-ins/Al-*Insan* memiliki pengertian yakni makhluk mukallaf (ciptaan tuhan yang di bebani tanggung

[9]Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969), IV: 177

[10]Zaky Mubarok, *Akidah Islam,* (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 1998), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab) pengemban amanah Allah SWT dan khalifah Allah di atas bumi. Sedangkan adam mengandung arti manusia dengan keturunan yang mengandung pengertian *basyar, al-ins/al-insan* dan *an-nas.*

1. **Proses Kejadian Manusia**

Alquran menjelaskan penciptaan manusia pertama dari sari pati tanah yakni dalam Q. S. Shad 38: 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Al-insan dalam ayat ini berarti manusia, yaitu adam a.s. maka makna dari kedua ayat di atas ialah manusia di ciptakan dari sari pati tanah. Kemudian jika dilihat dari penemuan ilmiah, badan manusia memang tersusun dari sel-sel yang terbentuk dari bagian-bagian yang di sebut organel. Organel tersebut tersusun dari molekul-molekul senyawa, unsur kimiawi yang terdapat di bumi.[11] Seperti di jelaskan juga dalam Qs. Al-Hajj

[11]Dr. Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22: 5 dalam ayat tersebut terdapat istilah *Turab,* oleh para pakar sains, tidak di artikan debu, tetapi dzat renik seperti debu karena kecilnya. Yang di sebut zat renik seperti debu itu adalah sel.[12]

Kemudian manusia di ciptakan dari air mani seperti di sebutkan dalam Q. S. Al-mu'minun 13:

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Terdapat kata ganti hu dalam lafadz جعلنه yang di artikan sebagai "*kami jadikan ia"* di tafsirkan oleh mayoritas mufasir sebagai anak adam, yakni manusia. Ini mengartikan bahwa proses penciptaan adam dan manusia itu berbeda. Jika adam di ciptakan oleh *Thin* (tanah) maka anak-anaknya di ciptakan dari air mani.

Qs. Al-Hajj: 5 dan Al-Mu'minun: 14 memiliki kesamaan dalam kata *nuthfah* yaitu :

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami

[12]*Ibid.*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Tentang asal kejadian manusia dalam ayat ini di tafsirkan ulama bahwa adam sebagai manusia pertama di ciptakan dari *Thin.* Sedangkan anak cucu dan manusia keturunanaya di ciptakan dari *nuthfah.*

Kemudian Alaqah yakni segumpal darah yang keras atau daging yang keras dan merah. Seperti disebutkan hadis nabi, empat tahap penciptaan manusia ini, yaitu tur'ab-nuthfhah-'alaqah-mudghah(daging yang sedikit) selama waktu 4 bulan. Hari kesepuluh setelah 4 bulan menurut Ibnu Abbas Allah mengehembuskan ruh-Nya pada janin itu yang telah di jelaskan dalam Alquran.

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Alquran tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang oleh mayoritas ulama di namai manusia pertama. Yang di sampaikan dalam konteks ini hanyalah: bahan awal manusia adalah tanah, bahan tersebut kemudian di sempurnakan, setelah proses penyempurnaannya selesei, di tiupkan kepadanya ruh illahi (Qs. Al-Hijr 15: 28-29, Shad 38: 71-72.[13]

2. Penciptaan Hawa

[13]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat alquran yang menjadi rujukan mayoritas para ulama untuk membahas asal kejadian perempuan pertama yakni dalam Qs. An-nisa: 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Kata *nafs wahidah* di jadikan dasar dalam menafsirkan proses penciptaan perempuan (Hawa). Mayoritas para ulama berpendapat bahwa kata "*Nafs Wahidah*" di artikan sebagai Adam, kemudian "*Zawj*" diartikan sebagai pasangan/istri, dan kata ganti "*Ha*" adalah dhamir (kata ganti) yang kembali menunjukan pada kata "*nafs wahidah*"(Adam). Maka kata *"minha"* di tafsirkan dengan "dan Allah menciptakan pasangan atau istrinya (Hawa) dari "*nafs wahidah*" yaitu Adam".pendapat ini di anut para mayoritas para ulama klasik seperti Jalaludin As-Suyuti, Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Biqa'i, Abu As-Su'ud, dan lain-lain mengemukakan dalam penafsirannya bahwa kata *nafs* dimaknai sebagai adam.

Mufasir yang memaknai kata *nafs wahidah* sebagai adam memiliki dasar pegangan dari hadis yang menyatakan:

Dalam hadist di sebutkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حد ثنا ابو كريب, وموسى بن حزام, قالا: حدثنا حسين بن عالي, عن زائدة, عن ميسرة الاءشجعي, عن ابي حازم, عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلعم: (استوصوا با لنساء, فاءن المراة خلقت من ضلع, وان اعوج شيء في الضلع اعلاه, فاءن ذهبت تقيمه كسرته, وان تركته لم يزل اعوج, فاستوصوبا لنساء.[14]

Abu Kuraib dan Musa bin Hizam menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Husein bin "Ali dari Zaidah dari maisarah al-Asyja'i dari Abi Hazim dari Abi Hurairah RA. Berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "berwasiatlah kepada kaum perempuan sesungguhnya kaum perempuan diciptakan dari tukang rusuk yang bengkok. Dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu ingin meluruskannya, maka kamu akan memecahkannya. Dan jika kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Maka berwasiatlah kepada kaum perempuan.

Hadits di atas di kritik oleh Abu Muslim al-Asfahani yang memunculkan pertanyaan yakni: " Apa manfa'atnya Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk, sedangkan Allah mampu menciptakannya dari tanah seperti penciptaan adam?". Pertanyaan Abu Muslim al-Asfahani lebih ditujukan pada fungsi dari sebuah proses penciptaan yang berbeda. Al-Alusi menjawab pertanyaan tersebut dengan menjelaskan faedah (bukan hikmah karena hikmah hanya Allah yang mengetahui) proses penciptaan tersebut adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah dengan menciptakan sesuatu dari yang masih tanah (Adam), Allah juga mampu menciptakan seluruhnya dari tanah.[15]

Berbeda dengan para ulama kontemporer seperti Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* mengatakan bahwa kata *nafs wahidah*dimaknai

[14]Al-Kirmani, *Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 13, 238.
[15]Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al- Azhim wa al-Sab'i al-Matsani*, Jilid II, 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "jenis".[16]Pendapat para ulama yang mengatakan bahwa "nafs wahidah" adalah adam bukan berdasarkan teks ayat, akan tetapi berdasarkan pemahaman bahwa adam adalah *Abu al-Basyar* (bapak manusia). Al-Qoffal mengatakan: "maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan kamu semua tersebut adalah bahwa Allah menciptakan kamu semua dari diri yang satu (*nafs wahidah)* dan Allah jadikan dari jenis tersebut akan pasangannya (*zawj),* yaitu manusia yang sama dalam sifat-sifat kemanusiaannya (*insaniyah),* atau ayat ini ditujukan kepada bangsa *Qushay* pada masa Nabi SAW. Keluarga Qushay (*Ali Qushay)* dan yang di maksud (*nafs wahidah)"* adalah *Qushay.*[17]

Pendapat yang sama oleh Ibnu hayyan al-Andalusi mengatakan firman Allah "*nafs wahidah"* menunjukkan kepada manusia unutuk meninggalkan sikap angkuh dan sombong, ayat ini menunjukkan tentang kekuasaan Allah yang mampu mengembalikan manusia pada awal penciptaanya. Jika Allah mampu menjadikan manusia yag beragam dari jenis yang satu, maka Allah juga mampu menghidupkan kembali dengan cara yang sama. Sedangkan kata "*Zaujaha"* (pasangannya) berarti Hawwa yang diciptakan sejenis Adam.[18] Terdapat tiga kosa kata yang dijadikan kunci untuk memahami Qs. An-Nisa 4: 1 yaitu kata *min*, *nafs* dan *Zawj*.

Ath-Thabathabia'i dalam tafsirnya menulis, bahwa Qs. An-nisa:1 menegaskan bahwa perempuan (istri adam) diciptakan dari jenis yang sama

[16]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran,* (Bandung: Mizan Pustaka 1996), 299.
[17]Ahamad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Beirut: Dar al-fikr, tth.). Jilid II, 176.
[18]Ibn Hayyan al-Andalusi, (Beirut: Dar al-fikr, 1992). Juz. III, 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adam. Ayat tersebut sedikitpun tidak mendukung paham sementara para mufasir yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk adam. Rasyid Ridha menyatakan penolakan yang sama seperti Ath-Thabathabai'i karena tidak ada petunjuk pasti dalam Alquran yang menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Tafsir Al-Manar Rasyid Ridha mengatakan, ide yang mengungkapkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk adam termaktub dalam perjanjian lama (kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika adam tertidur lelap, *maka di ambil oleh llah sebilah tulang rusuknya, lalu di tutupkannya pula tempat itu dengan daging, maka dari tulang yang telah di keluarkan dari adam itu, dibuta Tuhan seorang perempuan.*"Seandainya tidak tercantum kisah kejadian adam dan hawa dalam kitab perjanjian lama seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim."[19]

Menurut Nasaruddin Umar, budaya di berbagai tempat, hubungan-hubungan tertentu laki-laki dan perempuan di kontruksi oleh mitos. Mulai mitos tulang rusuk asal usul kejadian perempuan sampai mitos-mitos di sekitar menstruasi. Mitos-mitos tersebut cenderung mengesankan perempuan sebagai the second creation dan the second sex. Pengaruh mitos-mitos tersebut mengendap di bawah sadar perempuan sekian lama sehingga

[19]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung:Mizan Pustaka 1996), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tidak layak sejajar dengannya.[20]

C. Metodologi Tafsir

1. Pengertian Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempu dalam menelaah, membahas dan merfleksikan kandungan dalam Alquran secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif.[21] Metodologi tafsir merupakan suatu alat untuk mencari sebuah pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran, hasil dari upaya keras tersebut disebut sebagai tafsir. Maka kualitas suatu karya tafsir sangat tergantung kepada metodologi yang digunakan dalam menghasilkan suatu tafsir.

2. Metode Tafsir

a. Metode Ijmali

Menafsirkan alquran dengan cara singkat tanpa panjang lebar. Metode ijmali menjelaskan ayat-ayat alquran secara ringkas mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematikanya penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat didalam mushaf.[22]

b. Metode Muqaran

[20]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadian 1999), Cet. Ke-I, 88.
[21]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Teras, 2010), 38.
[22]Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran,* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode tafsir ini menekankan kepada perbandingan tafsir alquran, berupa perbandingan ayat-ayat dalam Alquran yang memiliki kesamaan redaksi namun tentang topik yang berbeda ataupun sebaliknya, adapun membandinga ayat-ayat alquran dengan hadis Nabi Saw yang secara lahiriah tampak berbeda.[23]

c. Metode Maudhui

Metode tafsir maudhui juga disebut sebagai tafsir tematik, karena pembahasan dalam metode ini membahas tentang tema-tema tertentu dalam Alquran. Terdapat 2 cara dalam tata kerja metode maudhui ini yaitu: pertama, dengan menghimpun ayat-ayat alquran yang berbicara tentang satu masalah tertentu serta mengara kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah alquran. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Alquran.[24]

d. Metode Tahlili

Metode tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[25]

Seorang penafsir yang menggunakan metode ini menafsirkan ayat-ayat alquran sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Kemudian menguraikan

---

[23]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 46-47.
[24]*Ibid*., 47.
[25]Bustami A. Gani (ed), Beberapa Aspek Ilmiah tentang Alquran ,(Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alquran), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosa kata dan lafaz, juga memperhatikan unsur i'jaz dan balaghah. Menggunakan metode Tahlili juga tidak mengabaikan asbab al-nuzul suatu ayat, dan munasabah ayat-ayat Alquran antara satu sama lain. pembahasan yang terlalu luas tidak menutup kemungkinan mufasir menafsirkan secara subjektif, dari latar belakang yang terjadi oleh para mufasir maupun madzhab yang dianut oleh para mufasir tersebut. maka mengakibatkan suatu kecenderungan khusus yang diaplikasikan dalam penafsiran para mufasir.

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir metode tahlili tercakup dua yaitu tafsir bi al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi.Tafsir bi al-ma'tsur merupakan penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran yang di tafsirkan dengan ayat-ayat yang lain atau dengan riwayat Nabi Saw, para sahabat maupunpara tabi'in.[26]

Tafsir bi al-Ra'yi merupakan penafsiran Alquran dengan ijtihad dan penalaran sebagai pendekatan utamanya. Tafsir bi al-Ra'yi tidak semata-mata didasari pada penalaran akal dengan mengabaikan sumber riwayat yang mutlak. Terdapat sejumlah kualifikasi yang dibuat ulama sehubungan dengan penafsiran alquran dengan metode ini. Persyaratan-persyaratan tersebut secara umum terdiri atas dua aspek: intelektual dan moral. Dari segi Intelektualitas seorang penafsir diharuskan benar-benar memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan dari segi ilmu bahasa arab yang mencakup gramatika dan sastra, ilmu ushuluddin, hukum, hadis, dan ilmu-ilmu alquran lainnya. Penafsir yang menggunakan metode ini dituntut harus memiliki

[26]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek mental dan moral terpuji, jujur, ikhlas, loyal, dan bertanggung jawab serta terhindar dari hawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran mazhab tertentu.[27]

Tafsir bi al-ra'yi yang menggunakan metode tahlili ini, memperoleh kebebasan, sehingga lebih cenderung otonom berkreasi memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat alquran selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah penafsir yang mu'tabar. Itulah salah satu sebabnya yang membuat tafsir dalam bentuk al-Ra'yi dengan metode tahlili melahirkan corak yang beragam seperti tafsir Fiqih, falsafi, sufi, ilmi, adabi Ijtima'i.

3. Corak Tafsir

a. Tafsir Fiqih

Salah satu corak tafsir yang pembahasannya berorientasi pada persoalan-persoalan hukum Islam. Tafsir ini banyak sekali ditemukan dalam sejarah islam terutama ketika mahzhab fiqih berkembang pesat.[28]

b. Tafsir Falsafi

Tafsir faksalfi muncul setelah filsafat berkembang pesat di dunia islam. Tafsir yang mengikuti corak ini tidak begitu banyak. Bahkan jarang sekali ditemukan.

c. Tafsir al-ilmi

[27]*Ibid.*, 44.
[28]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir yang menggunakan corak ini berkaitan dengan ayat-ayat *Kawniyah*, yang terdapat dalam Alquran. Tafsir jenis ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban dunia Islam. Kitab tafsir yang menggunakan corak ini salah satunya adalah *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi.

d. Tafsir sufi

Corak penafsiran Alquran yang lebih menitikberatkan kajiannya pada mkan batin dan bersifat alegoris. Penafsir yang menggekuti kecenderungan ini mayoritas para sufi yang lebih mementingkan persoalan-persoalan mpral batin dibandingak zahir dan nyata.

e. Tafsir Adabi Ijtimai

Corakpenafsiran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan bahasa. Tafsir ini lebih mnegutamakan hal-hal yang banyak kaitannya dengan persoalan kebudayaan yang sedang terjadi.[29]

D. Pendekatan Kajian Tafsir

1. Pendekatan Objektif dan Subjektif

Pendekatan Objektif adalah pendekatan yang dilakukan dalam kepentingan Ilmiah. Pendeketan digunakan untuk memecahkan ayat-ayat Kawniyah pada Alquran dan membahas tentang ilmu pengetahuan yang

[29]*Ibid.*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mucul pada masa sekarang. Sejauh mana paradigma ilmiah itu memberikan dukungan untuk memahami Ayat Alquran dan penggalian beberapa jenis Ilmu Pengetahuan, teori-teori ilmu baru yang datang setelah lewat masa turunnya Alquran. Seperti hukum alam, Astronomi, teori kimia dan lain sebagainya.[30]

Pendekatan Subjektif, pendekatan ini terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Pendekatan dipengaruhi oleh budaya atau madzhab yang dianut oleh penafsir. Seperti penafsir sufi yang mnegkaji alquran dari segi tasawuf saja dan mengabaikan aspek-aspek yang lain.

2. Pendekatan Langsung dan Tidak Langsung

Pendekatan langsung pendekatan menggunakan data primer yakni alquran, hadis-hadis Nabi Saw dan pendapat para sahabat. Dengan demikian pendekatan ini adalah upaya untuk memahami Alquran dengan alquran itu sendiri, hadis Nabi dan para sahabat. Seperti ayat *muqayyad* dan ayat yang *mujmal* ditafsirkan oleh ayat lain *mufashshal*.

Pendekatan tidak langsung, pendekatan yang digunakan dengan data skunder, pendekatan ini dikembangakan dari pendekatan langsung, seperti pendapat ulama, riwayat sejarah turunnya Alquran, pengertian bahasa dan lafaz alquran dan lain sebagainya. Oleh karena data yang dikemukakan terdapat data historis seperti hadis, riwayat sahabat, serta kenyataan sejarah di

[30]Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*,terj. Ahmad Akrom(Jakarta: Rajawali Press, 1922), 62-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa turunnya Alquran, maka sebelum digunakan perlu proses pemeriksaan dengankritik sejarah.[31]

3. Pendekatan Komprehensif dan Sektoral

Pendekatan komprehensif, pendekatan yang membahas objek penelitian dari keseleruhan aspek tidak hanya dari beberapa aspek tertentu, speerti kandungan ayat Alquran dijelaskan dari urutan ayat yang tercantum dalam Alquran. Melihat aspek dari asbab al-nuzul, munasabah al-ayat, dan segala sesesuatu yang berkaitan dengan kandungan Alquran.[32]

Pendekatan Sektoral, pendekatan ini berusaha mengkaji alquran secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Maksudnya ialah menguraikan secara singkat yang dapat menjelaskan artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

4. Pendekatan Disipliner, Multi Disipliner, Interdisipliner

Pendekatan Disipliner, pendekatan mengkaji objek dari sebuah disiplin imu. Pendekatan ini mengandung makna menggunakan konsep-konsep, asas-asas disiplin terkait untuk membahas masalah. Seperti pendekatan Syar'i, sosio-historis, filosofis, dan linguistik.

Pendekatan Multi Disipliner, pendekatan yang berusaha mengkaji objek dari beberapa displin ilmu. Artinya upaya untuk menafsirkan ayat Alquran atau suatu objek dengan mengkaitkan denga disiplin ilmu yang berbeda.

---

[31]Abd. Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir*, (UjungPandang: IAIN Alaudin, 1994), 8.
[32]Muhammad Baqir al-Shadr,*Al-Tafsir al- Muadhu'i wa al-Tafsir al-Tajzi'i a-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ta'ruf fi al-Mathbu'ah, 1980), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan Interdisipliner, pendekatan yang membahas dan meneliti objek (harus) menggunakan beberapa disiplin ilmu.[33]

[33]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KESETARAAN GENDER AMINA WADUD

A. Biografi Amina Wadud

Amina Wadud lahir dengan nama Maria Teasley di Bethesda Maryland Amerika Serikat pada 25 September tahun 1952. Ayahnya seorang pengkhotbah kristen Metodid. Sedangkan ibunya keturunan budak muslim arab, Bar-bar di Afrika. Pada Tahun 1972 ia mengucapkan Shahadat untuk masuk islam di University of Pennsylvania tempat ia belajar sampai dia menerima gelar BS pada tahun 1975 yang sebelumnya menjadi praktisi Buddhish dalam waktu yang cukup singkat yaitu satu tahun. Pada tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud, yang sengaja di pilih untuk mencerminkan afiliasi agamanya. Wadud janda dengan liman anak, dua laki-laki dan tiga perempuan. yang laki-laki adalah Muhammad dan Khalilullah, dan yang perempuan adalah Hasna, Sahar, dan Ala (oleh Wadud dianggap lebih dari seorang anak yaitu saudara seiman).[1]

Amina Wadud mendapat gelar M.A pada bulan Desember tahun 1982 ketika melanjutkan studi pascasarjana di The Universty Of Michigan dalam kajian-kajian Timur dekat, gelar Ph.D dalam bahasa Arab pada bulan Agustus Tahun 1988 di Universitas yang sama. Selama studi, ia juga aktif belajar bahasa Arab di Universty Amerika kairo, kemudian di lanjutkan dengan studi Alquran dan Tafsir di Universitas Kairo, serta mengambil kursus filsafat di Universitas al-

[1]Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), xxiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhar. Sebelum menjadi profesor Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth University (VCU) pada tahun 1992, ia menghabiskan waktunya untuk mengajar di dua negara yaitu malaysia dan Lybia.[2]

Wadud menguasai banyak bahasa asing diantaranya, Inggris, Arab, Turki, Spanyol, Prancis, dan jerman. Penguasaan bahasa yang dimilikinya mambuat banyak tawaran terhadap Wadud untuk menjadi dosen tamu dari berbagai Universitas di antaranya, Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic Malaysia (1990-1991), Michigan University, American University di Kairo (1981-1982), dan Pensylvania University (1970-1975). Ia juga pernah menjadi konsultasn *Workshop* dalam bidang studi islamdan gender yang di selenggarakan oleh Maldivian Women's Ministry (MWM) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Tahun 1999.[3]

Setelah menulis *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective* yang sangat monumental tersebut, Wadud mendapat banyak undangan untuk menyampaikan gagasannya tentang studi gender pada konferensi di beberapa negara bagian Amerika Serikat, bahkan di seluruh dunia. Amina Wadud adalah seorangaktivis Feminis, dalam bukunya yang momental tersebut Amina Wadud mengarahkan gaya penafsiran yang dekontrukstif terhadap hukum-hukum yang sudah dikenal luas oleh umat islam seperti waris, peran perempuan, nusyuz, temasuk masalah imam dan khatib shakat jumat. Wadud menggegerkan dunia dengan memimpin (menjadi imam) dalam shalat jumat

---

[2]Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), xx.
[3]Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan,*Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2013), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan para makmum campuran laki-laki dan perempuan. kegiatan tersebut dilaksanakan di sebuah Gereja Katedral di Sundram Tagore Gallery 137 Greene Street New York pada 18 Maret 2005.[4] Diantara prestasi Amina Wadud yang lain adalah sebagai anggota istimewa di "*Sister in Islam",* sebagai organisasi yang didirikan oleh perempuan Muslim yang peduli dengan penindasan yang di hadapi perempuan.[5] sehingga pada tahun 2001, ia diundang oleh Colin Powel untuk menghadiri jamuan makan malam Ramadhan di Gedung Putih.

1. Latar Belakang Penafsiran Amina Wadud Tentang Kesetaraan Gender

Kegelisahan Amina Wadud yang dialami pada saat itu menjadi langkah awal untuk memfokuskan diri membahas tentang gender. Fenomena-fenomena yang terjadi pada saat itu ialah pertama, adanya marginalisasi kaum perempuan dalam masyarakat. Kedua, penafsiran tentang perempuan yang di tafsirkan oleh para ulama dulu yang berangkat dari pengalaman dan latar belakang sosial terkesan memojokkan kaum perempuandalam ranahnya ditengah publik yang dirasa tidak memiliki keadilan. Ketiga, model penafsiran dari para mufasir, selanjutnya kepada masalah Fiqh, term-term dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. banyak ayat-ayat yang di tafsirkan tidak mengandung prinsip ke universalitas islam, dan konsep keadilan antara laki-laki dan perempuan.

---

[4]Ernita Dewi, *Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika,*Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, (2013), 146.
[5]Lihat Wasid dkk, *Menafsirkan Tradisi & Modernitas: Ide-ide Pembaharuan Islam,* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, perhatian Amina Wadud sangat tinggi dalam hal terminologi atau pendefinisian suatu objek, bahkan banyak dari para perempuan yang memilki kemampuan dalam tafsir ataupun hadits yang tidak di munculkan seperti laki-laki.[6]

Keempat, Amina Wadud juga mempunyai kegelisahan tentang tantangan dalam belajar dan mengajar dalam kajian wanita muslim, kegelisahan Amina Wadud tercermin dengan pengalamannya meneliti dan mengajar di akedemia U.S (Amerika) daerah Amerika Utara tempat terbesar dalam kajian Gender termasuk wanita dan agama.[7]

Amina menyatakan, bahwa Alquran sebagai pedoman universal, tidak pernah terikat ruang dan waktu, latar belakang daerah ataupun jenis kelamin yang selanjutnya bernilai abadi dan tidak membedakan jenis kelamin, untuk itu Wadud berusaha menghadirkan pandangan ayat-ayat yang netral tentang gender, seperti dalam Firman Allah dalam Qs. al-Zalzalah ayat 7-8.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

> Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

---

[6] *Ibid.,* 147.

[7] Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Alquran,* Terj. Yaziar Radianti,(Bandung: Pustaka, 1994), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amina Wadud ingin membangkitkan peran perempuan dalam kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Realitas dalam islam menunjukkan alasan perempuan terbelakang dari pada laki-laki (patriarki). Amina Wadud juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Menurutnya banyak hal yang menyebabkan penafsiran miring tentang perempuan, kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakang para penafsir yang kebanyakan dari laki-laki. Oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaknya ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikirannya.

2. Karya-karya Amina Wadud

Tidak banyak karya Wadud dalam bentuk buku, karena karya tulisnya lebih banyak berupa artikel yang sebarluas lewat media, dan jurnal-jurnal ilmiah.

1. Karya dalam bentuk artikel diantaranya, “Muslim Women as Minority”.
2. *Jurnal of Muslim Minority Affairs*, Landon (1989).
3. Karya dalam bentuk buku ialah*Qur’an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman’s Prespective* pada tahun 1999 dan *Inside The Gender Jihad: Women’s Reform in Islam* yang terbit dalam tahun 2006.

3. Kerangka Teori Pemikiran Amina Wadud

Amina Wadud memiliki kerangka Teori untuk mengkaji persoalan gender dalam Alquran yaitu menggunakan teori keadilan. Laki-laki dan perempuan memilki peran masing-masing individu dalam masyarakat yang menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan tersendiri. Prinsip inilah yang dijelaskan dalam Alquran sebagai konsekuensi dari potensi kebebasan yang dimiliki manusia dalam mengatur kehidupan mereka (khalifah). Khalifah tidak indentik dengan kekuasan gender tertentu melainkan khalifah diartikan sebagai wali.Pengganti dalam arti sosok seorang khalifah harus memiliki sifat dan karakter sperti yang di wakilinya, yaitu Tuhan, Khalifah membawa amanah yang mulia, sebagai agen moral, agen perubahan dalam rangka mencari ridho Allah.

Sebagian dari teori feminis mencetuskan bahwasannya kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi oleh faktor budaya masyarakat. Maka dari itu sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan kaum perempuan. kesetaraan laki-laki dan perempuan dimunculkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.[8]

Teori tersebut juga menimbulkan kegelisahan serta bahan pertanyaan awal dari Amina Wadud mengenai perempuan dan Islam, bagaiamana ia diperankan sebagai individu, dalam keluarga dan di tengah khalayak mayoritas muslim. Amina menganggap semua itu masih menggunakan sistem patriarki. Sehingga dalam penelitiannya, ia melihat terdapat diskriminasi antara peran laki-laki dan perempuan.[9]

Keterangan di atas memunculkan tujuh istilah yang menjadi asas pemikiran Amina Wadud dalam mencari akar kebeneran bahwasannya laki-laki

---

[8]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 72.
[9]*Ibid.,* 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perempuan itu tidak ada perbedaan dalam Islam. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:[10]

1. Asas Tauhid

   Wadud mengartikan hubungan dengan keEsaan Tuhan, manusia merupakan komunitas tunggal global tanpa adanya perbedaan dari segi ras, kelas, gender, tradisi keagamaan, asal negara dan lainnya. Ketaqwaan adalah satu-satunya aspek yang membedakan dalam tauhid.

2. Asas Khalifah

   Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk mengisi bumi ini sebagai khalifah yang merupakan agen moral Tuhan dalam muka bumi, yang menjadi fungsi manusia sejak sebelum meraka diciptakan. Fungsi tersebut menjadi kepercayaan yang melibatkan dua hal, yaitu ketaatan secara suka rela terhadap kehendak Tuhan dan partisipasi dalam ketaatan tersebut selama mereka berada di muka bumi.

3. Asas Etika

   Alquran adalah sumber yang mengandung berbagai macam etika, serta cara menginterpretasikan teori tersebut juga berbeda antara satu orang dengan lainnya. Maka, Islam akan diimplemantasikan dengan cara yang berbeda pula karena terdapat faktor relatif yang membuat sebuah makna Alquran tidak hanya memiliki satu wajah.

[10] *Ibid.*, 28-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Asas Taqwa

   Amina mengatakan agensi yang didiskusikan sebagai perkembangan spirit seseorang yang dibentuk tatkala seseorang itu terlahir ke dunia. Maka, kata taqwa sudah ada sebelum adanya wahyu Alquran, dan setelah Alquran memberikan makna taqwa yang lebih religius dan merupakan implikasi dari semua moral.

5. Asas Keadilan

   Pandangan Amina Wadudu terhadap keadilan adalah nilai yang harus dijadikan sebuah prinsip universal dan manifestasi keadilan tersebut tentunya relatif sesuai dengan tempat dan waktu serta tentunya sesuatu yang masih perlu didiskusikan secara terus menerus.

6. Asas Syari'ah dan Fiqih

   Amina Wadud memaknai syari'ah adalah hukum yang sah dari Alquran dan hadis, kemudian fiqih dimaknai sebagai pemahaman syari'ah yang sah dari muslim dengan format yang berbeda menurut perspektif teori, dan metodologi yang telah berkembang. Akan tetapi, perbedaan kedua itu sering tidak dipahami oleh mayoritas muslim. Penggunaan istilah tersebut, secara tidak konsisten dan tanpa membedakannya sebagai sebuah ilmu pengetahuan manusia yang dibangun dalam waktu konteks tertentu, juga menambah konpleksitas hubungan dan perbedaan keduanya.

7. Asas Kekuatan atau Kekuasaan

   Amina wadud menyebutkan tentang istilah yang berakar dari kata *power* yaitu *power over*. Maksud istilah ini adalah hal yang muncul ketika terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

krisis moral dan kerakusan seorang laki-laki maupun perempuan serta kegilaan mereka sebagai pelaku konsumtif yang berlebihan, dalam hal ini membutuhkan *power over*. Sedangkan *power to* adalah ketika seorang perempuan menginginkan bekerja dengan nyaman, pelayanan publik yang baik, otoritas berpolitik, serta kepemimpinan yang lebih baik. Maka tidak cukup dengan pengetahuan *power to* itu saja, melainkan harus ada hubungan timbal balik antara kekuatan pengetahuan perempuan dan peningkatan peran sosial budaya. Laki-laki dan perempuan harus mengkontribusikan hal tersebut untuk menjadi kelompok manusia yang bonafit.

B. Pemikiran Amina Wadud

Amina wadud adalah salah satu feminis yang menerapkan "kesetaraan gender" dengan cara menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap merugikan seorang perempuan, dan penafsiran yang yang mengabiakan prinsip keadilan, persamaan dan kemanusiaan yang lazim. Wadud berniat unutk membangkitakan kembali peran perempuan dengan kesetaraan dan relasi gender dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender.

Pemikiran gender dan feminisme Wadud merupakan suatu afirmasi bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang utuh. Wadud menolak wacana patriarki yang tampil secara agresif terhadap kaum perempuan. menurut Wadud ketimpangan gender yang terjadi dikalangan umat muslim adalah karena penafsiran Alquran di dominasi oleh budaya patriarki, yaitu budaya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentolerir adanya penindasan terhadap kaum perempuan. Patriarki adalah alat yang digunakan kaum laki-laki untuk mendukung hegemoni dan superioritas.[11]

Dalam kehidupannya Wadud banyak terlibat dalam persoalan yang berkaitan dengan isu-isu gender dan feminis.[12] karena itulah Wadud dianggap sebagai tokoh feminis muslim. Sebagi tokoh Feminis, Wadud banyak mengkritik metode pemahaman yang diskriminatif terhadap kaum perempuan, terutama tentang metode pemahaman tentang Alquran.

Menurut Amina Wadud posisi kaum perempuan Islam ini kembali terpuruk, hal ini di pengaruhi oleh penafsiran-penafsiran posisi perempuan dalam Alquran, karena menurut Wadud tidak ada metode penafsiran Alquran yang sepenuhnya Obyektif. Setiap penafsiran akan mementingkan Subyektifitas pemahaman Alquran tanpa mementingkan maksud ayat yang sebenernya. Maka Amina Wadud merubah paradigma pemikiran terhadap alquran melalui penafsirannya.[13]Penafsiran terhadap Alquran harus terus berlanjut karena manifestasi alquran tidak hanya terletak pada suatu penafsiran tersebut agar menghidupkan islam yang mengikuti sebuah zaman dan waktu. amina wadud melakukan perubahan metodologis dalam penafsiran alquran yang sensitif gender dan keadilan. Menurut Wadud alquran merupakan sumber tertinggi yang secara adil memandang laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perintah yang ada

---

[11]Zawiyah, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga,*Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2017), 76.

[12]Jane I Smith, *Islam di Amerika,* terj. Siti Zuraida, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 307.

[13]Amina Wadud, *Al-Quran dan Perempuan* dalam Charles Kurzman, (Jakarta: Paramadina, 2003), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam alquran harus ditafsirkan dalam konteks historis yang spesifik yaitu kondisi alquran saat diturunkan harus diperhatikan dan juga latar belakang mufassir.[14]

Bagi wadud terdapat tiga metode tafsir yakni: tafsir tradisionalis, reaktif dan holistik. Tafsir tradisionalis yang di maksud ialah suatu interpretasi tertentu sesuai minat dan kemampuan para mufasir dalam bidang apapuan semisal tasawuf, fiqih, hukum, maupun lainnya, metode yang digunakan ialah mengupas ayat-perayat secara berurutan. Corak yang digunakan para mufasir tradisionalis ini dianggap gagal memaparkan pesan-pesan Alquran secara padu dan koheren. Kalangan mufasir dan umat islam tidak dapat menangkap keterpaduan pesan Alquran yang dilandaskan atas suatu *Worldview* yang pasti.[15] Maka bagi Wadud tafsir tradisionalis disini banyak di tulis oleh para mufasir laki-laki yang menfasirkan alquran secara subyektif yang mengakibatkan bias gender. Persoalan tersebut membawa Wadud untuk merekontruksi metode penafsiran tafsir tradisionalis yang memiliki bias Patriarki.

Tafsir reaktif yang isinya terutama mengenai reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah besar hambatan yang dialami perempuanyang dianggap berasal dari Alquran.persolaan dan gagasan yang digunakan seringkali berasal dari kaum feminis dan rasionalis tanpa mempertimbangkan analisis yang secara mendalam terhadap Alquran.

Tafsir holistik adalah tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi dan politik,

---

[14]Abdul Mustaqim, *Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender*, dalam A.Kudri Shaleh , *Pemikiran Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: Jendela, 2006), 65.
[15]Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, *Transformation of Intellectual Tradition* , (Chicago: The University of Chicago, 1981), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk isu perempuan pada era modern ini. Teori holistik ini menawarkan metode pemahaman alquran yang menyatu disebut sebagai hermeneutika.[16]

Setelah Amina Wadud mengkritisi berbagai macam metode dari penafsiran sebelumnya. Maka wadud menawarkan bentuk metode hermeneutika Alquran sebagai salah satu metode untuk memberi makna suatu teks ayat alquran. Hermenutika awalnya berhubungan dengan interpretasi orang-orang yahudi dan nasrani sebelum akhirnya menjadi sebuah ilmu dalam dunia filsafat. Tetapi dalam diskursus hermenutika yahudi dan nasrani berbeda dengan apa yang terjadi dalam kebudayaan Islam. Mengenai problema heremeneutika dalam kebudayaan islam tidak semarak seperti Yahudi dan Nasrani. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dalam masa Nabi SAW dan sahabat, dan pada masa itu Hemeneutika belum sepenuhnya dikenal. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap hermeneutika pada masa pemikiran Islam klasik, pertama yaitu faktor otoritas Nabi, pada masa nabi dan sahabat persoalan penafsiran Alquran sangat terkait dengan kenabian muhammad, nabi muhammad tidak hanya berfungsi sebagai penyampai wahyu Allah melainkan juga sebagai penafsir yang otoritatif dengan bentuk hadis sebagai formulanya.[17]

Kedua, faktor kesadaran umat Islam yang masih kental dengan argumen-argumen dogmatis ketimbang pemikiran kritis, salah satunya kepercayaan umat islam bahwa alquran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Maka umat Islam mensakralkan Alquran dan menganggap membaca

---

[16] *Ibid.*, 36.

[17] Ilyas Supena, *Rekontruksi Sistematik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Fazlur Rahman,* ,(*Disertasi*: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran adalah bentuk sebuah ibadah kepada Allah. Implikasinya adalah bahwa penafsiran literal terhadap ayat-ayat Alquran merupakan langkah populer yang dilakukan umat islam dalam memahami kandungan Alquran, dan mereka merasa tidak memerlukan perangakat metodologis hermeneutika dalam memahami Alquran.

Sepanjang berjalannya waktu yang berubah-ubah dan berkembangnya kajian-kajian keislaman munculah berbagai displin ilmu tentang kajia-kajian terkait dengan umat islam, terutama pada masa abad ke-2 H, persoalan-persoalan hermeneutik dalam pengertian teoritis mulai bermunculan dalam diri umat islam. Serta berkembangnya wilayah islam di dunia dengan perubahan budaya dan peradaban Islam dari budaya lisan ketulisan, maka permasalahan baru mulai bermunculan. Maka para mufasir kala itu perlu melakukan ijtihad dalam rangka mengkontekstualisasikan Alquran.

Permasalahan tersebut menghasilkan sebuah rumusan hermenutik Alquran yang dekat dengan metode pemahaman teks. Menurut Farid Esack mengatakan bahwa meskipun istilah hermeneutika merupakan hal yang baru bagi umat islam, tetapi praktek hermeneutika telah lama dilakukan oleh umat islam. Praktek tersebut dapat dilihat dari maraknya kegiatan interprestasi dalam wacana keilmuan Islam di bawah payung sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan nama ilmu Tafsir.[18]

---

[18]Ilyas Supena, *Rekontruksi Sistematik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Fazlur Rahman,* (*Disertasi*: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sebagai aktivis pejuang gender, Amina Wadud mencoba mengaplikasikan pemikirannya tentang tafsir dan hermeneutika kedalam ayat-ayat alquran yang berhubungan dengan gender. Wadud menggagas penafsiran Alquran yang bercorak penafsiran holistik tentang hermeneutika. Dalam penafsirannya Prior text (latar belakang, persepsi, dan kondisi) menjadi hal terpenting dalam metodologi yang digunakan Amina Wadud. Prior text memiliki cakupan yang luas sehingga tidak memunculkan anggapan bahwa tafsir tertentu lebih benar dari tafsir yang lain.[19] hal ini dilakukan sendiri oleh Amina Wadud bahwa latar belakang keilmuan, intelektual, sosial, dan budaya yang melingkupinya telah menjadi titik tolak pertamas baginya dalam memulai penafsiran.

Ketika telah mengetahui prior text tersebut Wadud juga mementingkan aspek bahasa (linguistik) yaitu menganalisis struktur sintaksis, kontekstual, dan analisa terhadap kata kerja dan kata benda verbal, dan susunan bahasa yang lazim dalam bahasa arab dan susunan bahasa Arab yang bermakna ganda. Secara gramatikal bahasa Alquran dalam aspek gender Wadud memperhatikan bentuk maskulin dan feminin dari bahasa Arab,tetapi Wadud tidak memberi prioritas terhadap jenis kelamin tertentu.[20]

Kemudian memperhatikan *Welstanchauung* (pandangan dunia) yaitu mengkaji kata-kata dalam ayat Alquran yang memiliki pandangan dunia yang berbeda dari bahasa Arab. Maksudnya ketika pembaca perseorang memiliki pandangan dunia tertentu dan prateks yang spesifik, menegaskan bahwa

---

[19]Mutrofin, *Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan,* Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2013), 244.

[20]Zawiyah, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga,*Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2017), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya merupakan satu-satunya pemahaman yang mungkin atau sah. Maka hal tersebut akan mneghalangi para pembaca dari konteks yang berbeda untuk mengikuti relasi mereka sendiri dengan menyepakati teks tersebut.[21]

Selain menggunakan hermeneutik Wadud juga menggunakan metode tafsir Alquran bil quran untuk menganalisa semua ayat-ayat yang memberikan petunjuk khusus bagi perempuan, baik yang disebutkan secara terpisah ataupun disebutkan bersamaan dengan laki-laki. Ayat-ayat yang ada dianalisis pada konteksnya, dalam konteks pemabahasan topik yang sama dengan Alquran, tatanan bahasa yang sama dari struktur sintaksis yang digunakan di seluruh bagian ayat, sikap yang benar adalah yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip universalitas Alquran (Islam).

1. Aplikasi Metode Tafsir Amina Wadud dalam Alquran

Bagi Wadud, banyak negara-negara muslim yang menganggap bahwa praktik poligami telah dilembagakan dan dilegitimasi berdasarkan perspektif Alquran, baik pernikahan dalam perspektif islam maupun perspektif modern.[22]

Poligami dalam Islam tidak bisa lepas dari konteks situasi yang berkembang di Dunia Arab waktu itu. Kondisi yang terjadi ketika itu adalah posisi kaum laki-laki lebih tinggi dari pada seorang perempuan. hal ini karea kondisi perempuan saat itu sangat bergantung kepada laki-laki. Sehingga ada kenyataan yang harus diterima oleh seorang perempuan bahwa sebagai anak perempuan dia

---

[21]Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), 5.
[22]*Ibid.*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat bergantung kepada ayahnya. Dan ketika menjadi seorang istri dia harus bergantung kepada suaminya. Ayat yang menjadi dasar Poligami dalam Alquran yakni Qs. Annisa: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَـٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[265], Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Menurut Wadud makna pertama yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah kewajiban seorang muslim untuk memelihara anak yatim perempuan yang telah ditinggalkan oleh orangtuanya (orang tua laki-laki) dalam peperangan, baik dalam pengasuhan, pemeliharaan harta dan lain sebagainya. Namun sebagian pendukung praktek poligami masih sedikit dalam menginterpretasikan maksud ayat tersebut. Jika wali laki-laki tidak mampu dalam mengelola kekayaan anak yatim perempuan dianjurkan untuk menikahi anak yatim perempuan seperti solusi yang dikatan oleh Alquran yang membolehkan menikahi anak perempuan yatim sampai empat orang. Namun sebagian pendukung praktek poligami masih sedikit dalam menginterpretasikan maksud ayat tersebut.[23]

[23] Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembatasan sampai empat orang seperti ini diimbangi dengan kemampuan seorang suami untu memenuhi kebutuhan istri-istrinya tersebut. dalam konteks ini, Wadud menegaskan bahwa kebolehan poligami dalam ayat ini sesungguhnya semata-mata untuk mencari solusi mencegah penyalahgunaan harta anak perempuan yatim oleh wali laki-lakinya. Jadi tidak isyarat sama sekali untuk umum dalam segala keadaan. Hal inilah yang hampir tidak pernah dibahas oleh para pendukung poligami.[24]

Ayat 3 surat An-nisa sangat jelas membicarakan soal keadilan, kebanyakan pendukung poligami jarang membicarakan dalam konteks perlakuan yang adil terhadap anak yatim. Bagi pendukung poligami, keadilan mereka berkaitan dengan finansial atau materi. Hal ini merupakan gagasan kuno bahwa perkawinan untuk penundukkan. Jika seorang suami telah adil memenuhi kebutuhan materi semua istrinya. Maka persyaratan adil mereka anggap sudah terpenuhi. tetapi para pendukung poligami tidak melihat sisi lainnya seperti soal waktu, kasih sayang, dukungan spiritual, moral, dan intelektual.[25]

Keadilan merupakan fokus utama dari mayoritas tafsir moder dari poligami. Amina juga merujuk pada surat Annisa: 129, "*dan kamu tidak akan dapat berlaku adil terhadap istri-istrimu...*". kebanyak para mufasir menegaskan bahwa monogami adalah tatanan perkawinan Alquran yang paling disukai, yang sesuai dengan cita-cita Alquran dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis.

---

[24]Fazlur Rahman, *Majot Themes of The Quran,* (Chicago: Bibiliotheca Islamica, 1980),47.
[25]Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak mungkin tercapai keluarga yang bahagia ketika suami-ayah terbagi antara lebih dari satu keluarga.

Dalam praktik poligami juga terdapat aspek penghinaan terhadap kaum perempuan, karena tidak ada seorang perempuan yang rela dimadu. Sebagaimana tidak akan rela seorang suami jika istrinya dicintai oleh orang lain. Agama islam menganjurkan unutk monogami. Poligami ada cara terakhir dalam keadaan terpaksa. Pendapat tersebut dikatakan oleh Qasim Amin.[26]

Wadud begitu yakin bahwa sesungguhnya tidak ada dukungan langsung dari Alquran yang membolehkan pernikahan poligami. Dan terdapat 3 aspek yang menjadi pembenaran poligami yang tidak tercantum dalam alquran yang ditolak oleh Amina Wadud.

Pertama, permasalahan tentang finansial yaitu seorang suami harus bisa mengatasi problem ekonomi untuk membiayai lebih dari satu istri. Hal ini membuat pola pikir bahwa semua perempuan adalah beban finansial, pelaku reproduksi tapi bukan produsen. Jika melihat dizaman sekarang, telah banyak perempuan yang sudah melakukan pekerjaan atau mencari nafkah sendiri tanpa bergantung pada seorang laki-laki. Maka asumsi bahwa hanya laki-laki saja yamng mampu bekerja dan menjadi pekerja paling produktif sudah tidak bisa lagi

[26]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima. Maka dari itu, poligami bukanlah solusi mudah bagi masalah perekonomian.[27]

Kedua, bagi wadud alasan yang kurang tepat untuk berpoligami adalah seorang perempuan yang dianggap telah mandul, sehingga tidak bisa memiliki keturunan dari darah daging suaminya. Namun poligami bukanlah solusi yang tepat untuk mempunyai anak. Jika keduanya mengalami kemandulan. Maka solusi yang tepat bagi Wadud ialah mengadopsi seorang anak yatim muslim dan non muslim yang sangat membutuhkan uluran cinta dan kasih dari pasangan yang belum memiliki anak. Solusi semacam ini sangat bermanfaat terutama bagi anak-anak korban kemiskinan, kelaparan, atau ditinggal mati oleh orangtuanya.[28]

Ketiga, yaitu tentang pemenuhan kebutuhan seks seoraang laki-laki yang tidak memiliki sandaran sama sekali didalam Alquran.mereka para pendukung poligami berpendapat bahwa pemenuhan nafsu seks bagi laki-laki sangat pentingdemi terjaganya rumah tangga. karena itulah jika suami tidak terpenuhi kebutuhan seksnya oleg seorang istri, maka suami boleh menikahi seorang perempuan dua, tiga, ataupun empat. Bagi mereka mempunyai seorang empat istri sudah cukup unutk memenuhi kebutuhan seksnya. Sehingga tidak membutuhkan kelima dan juga tidak diperbolehkan oleh agama.[29]

Bagi wadud hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya kualitas iman mereka. padahal dalam Alquran selalu dianjurkan agara setiap orang mampu

---

[27]Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), 83.
[28]*Ibid.*, 84.
[29]*Ibid.*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan diri (nafsunya) dan meningkatkan ketaan kepada Allah. Anjuran ini tidak hanya dianjurkan kepada seorang perempuan melainkan juga terhadap laki-laki tau suami. Maka seorang laki-laki dan perempuan yang telah terikat oleh suatu pernikahan, maka tugas mereka adalah saling menjaga dan mebangun ruamh tangga yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mencari keridhoan Allah dan dihiasi dnegan nilai-nilai moralitas yang tinggi, serta menjauhkan diri dari sufat-sifat yang menjatuhkan derajat kemanusiaannya dihadapan Allah.

Pernyataan Alquran dalam ayat tersebut secara implisit dapat dipahami bahwa Alquran tidak mneyetujui prilaku poligami. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan Alquran yang membatasi poligami sampai dnegan empat, dan mewajibkan adanya keadilan bagis etiap perempuan atau istri yang di poligami. Jika seorang laki-laki tidak mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya. Maka tidak ada izin bagi suami untuk berpoligami. Dengan demikian, sesungguhnya Alquran menginginkan agar pernikahan dalam islam adalah monogami.[30]

[30]Asghar Ali Engineer, *TheQur'an and Women& Modern Society,* 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS METODOLOGIS PENAFSIRAN AMINA WADUD DALAM PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA

Permasalahan perempuan dalam alquran terdapat macam-macam bentuknya, salah satunya yakni penciptaan hawa dari tulang rusuk adam yang masih diperdebatkan oleh kalangan ulama maupun para aktivis gender, karena bagi para aktivis gender, beranggapan bahwa penciptaan hawa dari tulang rusuk adam mengakibatkan adanya bias gender, dan mayoritas korbannya adalah perempuan.

Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, perlu adanya kesadaran reformasi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berasaskann keadilan dan bernuansa kesetaraan. Sepanjang sejarah telah terjadi dominasi laki-laki, dan perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam bebagai aspek kehidupan. Perempuan dianggap sebagai manusia yang lebih rendah dari laki-laki.[1]

Anggapan bahwa hawa diciptakan oleh tulang rusuk adam berangkat dari pemahaman ulama-ulama klasik yang menjadi pedoman umat islam yang berpengaruh terhadap sosial, politik dan budaya. Maka pemahaman tersebut dianggap mendiskriminasi seorang perempuan dan membatasi ruang gerak seorang perempuan.Seperti yang kita ketahui Islam memposisikan diri sebagai

[1]Sukanti Suryocondro, *Timbulnya Gerakan Wanita Indonesia* dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia , 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang memiliki tempat yang sama seperti laki-laki, islam juga memberikan hak bagi perempuan untuk memiliki pendidikan, kehidupan, ibadaah dan dalam menyampaikan pendapat.[2] Seperti yang sudah dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat: 13 yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Prinsip pokok agama islam ialah persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasi perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku dan keturunan, semuanya di posisikan secara sejajar.

Para penafsir islam pada umumnya berpedoman kepada teks primer maupun teks skunder. Teks primer dalam Islam yaitu Alquran, sumber utama yang berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu, dan sebagai petunjuk bagi perkara yang batil maupun yang baik. Kemudian teks sekunder yakni hadits, sebagai sumber kedua yang berfungsi sebagai pengurai dan penjelas dari teks primer atau teks Alquran.

Sepanjang sejarah pemikiran islam dan berubah-ubahnya zaman menjadi sebuah faktor sosial, politik, ekonomi dan kultural tertentu, sehingga terjadi pergerseran otoritas dari teks sekunder menjadi teks primer. Maka untuk

[2]Prof.Dr. Zaitunah Subhan, *Al-qur'an & Perempuan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami teks Alquran tidak sekedar dari segi pemaknaan saja, melainkan juga melihat konteks ayat alquran itu diturunkan.

Amina Wadud menganggap bahwa penafsiran-penafsiran terdahulu adalah penafsiran yang ditafsirkan oleh mufasir laki-laki, yang menghasilkan produk penafsiraan yang cenderung patriarki. Wadud menolak wacana patriarki yang tampil secara agresif terhadap kaum perermpuan. Menurut Wadud ketimpangan gender yang terjadi dikalangan umat muslim adalah karena penafsiran Alquran yang didominasi oleh budaya patriarki. Patriarki adalah alat yang digunakan kaum laki-laki untuk mendukung hegemoni dan superioritas.[3]

A. Penafsiran Amina Wadud Tentang Penciptaan Perempuan Pertama

Isu utama yang diperbincangkan dalam penafsiran Amina Wadud ialah pemahaman tentang penciptaan perempuan dan laki-laki. Para ulama mengganggap bahwa Hawa (istri Adam) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Maka anggapkan tersebut mengakibatkan pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sumber Alquran yang dijadikan landasan Isu tersebut ialah Qs. An-Nisa: 1

[3]Zawiyah, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga,*Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2017), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Selain Qs. An-nisa ayat 1, penciptaan perempuan pertama juga di jelaskan dalam beberapa ayat lainnya di Alquran, di antaranya adalah sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم
مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Rum: 21)

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا
تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ
ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur". (Al-A'raf: 189)

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ
ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ
ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (Qs. Az-Zumar: 6)

Menurut Amina Wadud, yang perlu dikritik pada ayat tersebut adalah ketika para mufasir menafsirkan kata *nafs wahidah, min¸ Zawj*. ketiga ayat tersebut hanya menunjukkan unsur pokok kisah asal usul manusia dalam Alquran, tanpa ada kejelasan tentang Adam dan Hawa. Maka ketiga ayat tersebut sering menjadi perdebatan para ulama. Kata *nafs* menurut Amina Wadud digunakan secara umum dan teknis. Kata *nafs* secara umum diterjemahkan sebagai diri dan jamaknya adalah *anfus* yang artinya sebagai diri-diri. Kemudian *nafs* secara teknis dalam Alquran merujuk kepada asal-muasal manusia secara umum.[4] Meskipun manusia berkembang biak dimuka bumi dan membentuk bermacam-macam negara, suku dan bangsa yang berlainan bahasa dan warna kulit, manusia semua

[4]Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan,*Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2013), 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari sumber yang sama.[5] Jika dilihat dari tata bahasa, *nafs* berbentuk Muannas (feminin). Namun secara konseptual *Nafs* mengandung makna netral, artinya *nafs* bukan untuk laki-laki maupun perempuan. Jika Adam dipahami sebagai pria(*mudzakkar*), maka kata *nafs* itu tidak merujuk pada kata *mudzakkar* tersebut. melainkan merujuk pada kata *Muannas* yang berbentuk ta Marbutahdalam kata وحداة yang menunjuk kepada jenis perempuan. kemudian Dhomir "*Ha"* pada kalimat *Zaujaha* yang menunjuk kepada jenis perempuan juga. Maka bila *nafs* itu diartikan sebagai adam seharusnya kata Dhomir "Ha" pada kalimat *Zaujaha* berbentuk dhomir "*Hu"* yang menunjuk kepada jenis laki-laki. Jadi pemakanaan *Nafs* dalam ayat tersebut diartikan sebagai unsur yang sama atau jenis yang sama.

Dalam alquran mengenai penciptaan, Allah Swt tidak pernah berencana untuk memulai penciptaan dengan seorang laki-laki (Adam), dan tidak pernah menyatakan bahwa Allah merujuk bahwa asal usul manusia adalah Adam.[6] Maka kedudukan laki-laki dan perempuan dihadapan tuhan adalah sederajat dan sama. Dalam dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berhak menerima pahala dari tuhan seperti dalam surat Al-Ahzab: 35

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ
وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ
وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ

[5]Amina Wadud, *Qur'an menurut perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* ,(Jakarta: Serambi, 2001), 14.
[6]Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ
أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Kemudian kata *min*dalam bahasa Arab mempunyai dua fungsi dasar yakni dapat digunakan sebagai kata depan (bermakna dari), yang menunjukkan penarikan suatu hal dari hal ini, selain itu min juga bisa menunjukkan kesamaan sifat/kualitas. Kemudian terjemah dalam bahasa inggris mengartikan stiap kata min dalam ayat yang telah disebutkan dengan *from* (dari), mengakibatkan kemungkinan yang lain. Wadud juga mempertanyakan mengapa para mufasir memilih makna "dari" dalam kata *min*. Menurut Amina Wadud *min* dalam ayat An-nisa ayat 1 ini dapat diartikan sebagai sejenisnya seperti yang tertera pada surat At-Taubah ayat 128 yang memaknai kata *min* sebagai sejenisnya.[7]

Kata selanjutnya yang dikritik oleh Amina Wadud yakni kata *Zawj* menurut Wadud *Zawj* secara gramatikal/bahasaadalah maskulin, dan merupakan kata sifat dan kata kerja maskulin. Secara konseptual, kata *zawj* tidak maskulin maupun feminim, dan alquran menunjuknya pada tumbuh- tumbuhan yang tertera

[7]Abdul Mustaqim, *Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender*, dalam A.Kudri Shaleh , *Pemikiran Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: Jendela, 2006), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat al-Rahman: 52, dan juga binatang yang disebutkan dalam surat Hud: 40, tidak terkecuali manusia.[8]

Amina wadud menyebutkan bahwa zawj merupakan salah satu dari dua hal yang berpasanngan, yang sangat penting dalam penuturan alquran tentang penciptaan:

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Menurut Amina Wadud *zawj* dalam ayat tersebut mengindikasi dualisme dalam penciptaan yang merupakan sebuah ciri penting dari segala sesuatu yang diciptakan. Maksudnya ialah suatu pasangan terdiri atas dua hal yang berkonsistensi dalam satu realitas dan keduanya mempunyai beberapa perbedaan dalam hal sifat, ciri dan fungsi. Secara implisit Wadud menegaskan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan hendaknya dilihat sebagai aksentuasi dari paham tauhid (bersatu). Saling melengkapi dan saling mengisi satu sama lain.

Walaupun alquran menegaskan bahwa manusia sengaja diciptakan dalam pasangan laki-laki dan perempuan yang tertera dalam surat Fatir: 11 dan al-najm: 45, begitu pula terdapat dalam surat Al-imran: 36. Alquran tidak memberikan karakteristik yang tegas bagi tiap-tiap bagian pasangan. Bagi Wadud alquran

[8]Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rerading the Sacred Text from a Women's Prespective,* (New York: Oxford University Press, 1999), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mengacu pada fungsi biologis ibu dalam surat Fatir:11 dan al-A'raf: 189, al-rad: 8, bukan pada persepsi psikologis dan budaya pengasuhan.[9]

Menurut Amina Wadud dalam kesimpulannya dalam penafsiran Qs. An-nisa: 1, ayat tersebut menggambarkan struktur tatanan sosial yang tercipta. Ayat ini menurutnya juga menjelaskan asal dari seluruh manusia adalah *nafs* yang satu, yang merupakan bagian dari suatu sistem kesatuan pasangan, *nafs* dan *zawj*. ayat ini menggunakan kata laki-laki dan perempuan dengan arti bahwasannya manifestasi lahiriah dan realitas keberpasangan yang penting ini dilipat gandakan dan berkembang biak.

B. Analisis Metodologis Penafsiran Amina Wadud

1. Metode tafsir Amina Wadud

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah, guna mencapai hasil yang maksimal. Layaknya menafsirkan Alquran, para mufasir perlu memiliki metode tersendiri ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran untuk memaksimalkan hasil penafsirannya.

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh mufasir untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, di antaranya adalah metode ijmali, tahlili, maudhu'i, muqaran dan feminis. Dalam hal ini Amina Wadud lebih mengacu pada metode feminis.

[9]I*bid.*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian metode feminis itu sendiri adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan melihat latar belakang sosial, pendidik, budaya, politik, maupun ekonomi, bahkan latar belakang sejarah kehidupan para mufasir yang berpengaruh terhadap hasil penafsirannya. Oleh karena itu seringkali mufasir dikatakan memiliki *World View* masing-masing.[10]

Metode ini digunakan oleh mayoritas feminis islam. Bagi mereka, kesadaran terjadinya penindasan terhadap perempuan atau tema Patriarki merupakan persoalan yang menjadi boomerang bagi perempuan.

Patriarki merupakan akar permasalahan misoginis, yaitu kebencian terhadap perempuan yang mendasari penulisan terhadap teks keagamaan yang cenderung memojokkan seorang perempuan. Problematika Islam berkaitan dengan isu gender berkaitan terletak pada perspektif islam dalam skala prioritas, yaitu kesadaran pembebasan perempuan dan semangat keadilan dalam Islam. Ketika masa reformasi Rasulullah telah berlalu, disadari maupun tidak, islam telah menjadi budaya ketika islam disebarkan, maksudnya ialah ketika proses islamisasi diluar jazirah arab, islam tidak dapat dihindari dari budaya setempat yang pada dataran interpretatif berbeda dengan semangat pembebasan perempuan yang dilakukan oleh Rasulullah. Pembebasan perempuan harus dikembalikan semangat dasar misi islam lewat kajian teks yang tidak dilepaskan oleh konteks sosialnya. Mereka berasumsi

[10]Laily Muthmainnah, *Membincang Kesetaraan Gender dalam Islam,* Jurnal Filsafat, Vol. 40, No. 2, (2016), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa banyak hukum agama yang disusun berdasarkan atas konstruksi patriarki.[11]

Berdasarkan asumsi di atas, maka metode hermeneutik yang digunakan oleh feminis muslim adalah *interpretation as exercise of suspicion*, yang artinya penafsiran sebagai latihan kecurigaan. Demistifikasi dilakukan atas berbagai dasar keagamaan yang ada kaitannya dengan persoalan gender. Pada saat ini, masih belum jelas sebab terjadinya ketidaksetaraan gender. Teks keagamaan yang dianggap *sexist* dan *misoginis* perlu ditafsirkan ulang. Pada analisis gender, sudah jelas bahwasannya asumsinya datang dari faktor eksternal. Satu visi yang berkaitan dengan feminisme yang ingin membangun masyarakat berdasarkan atas kesetaraan gender digunakan untuk membaca, menerangi dan juga mencurigai teks. Visi yang timbul dari faktor eksternal tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa sebenarnya dalam teks itu sendiri secara implisit telah memuat konsep kesetaraan, hanya saja diperlukan penelitian yang lebih mendasar untuk memperolehnya.[12]

Pendekatan terhadap sumber utama islam, yaitu Alquran yang dilakukan pengkajian ulang wacana terkait dengan persoalan posisi perempuan. jika Alquran dikaji tanpa melihat konteks historis sosialnya maka akan terlihat kontradiksi yang terjadi yang mengakibatkan adanya kesan pesan gender terhadap pembacanya. Disisi lain, terdapat penekanan pada pentingnya isu tentang perempuan dan kesetaraan dan persamaan dengan laki-laki dihadapan Tuhan. Khusunya dalam kewajiban beragama. Tetapi

[11] *Ibid.,* 208.
[12] *Ibid.,* 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenyataannya perbuatan dan perintah yang berkaita dengan perempuan dan posisi hukum mereka yang sangat sulit dipertemukan dengan konsep kesetaraan.

Pada dasarnya Alquran merupakan kitab suci yang terdiri atas dua dokumen yaitu. Pertama, dokumen yang berhubungan dengan persoalan sosial dan praksis, hal ini dipahami sebagai respon terhadap situasi sosio politik kontemporer, yang bersifat legalistik dan mengatur. Sedangkan yang kedua, dokumen yang berhubungan dengan masalah spiritual, moral, dan filosofis yang bersifat universal. Inilah yang menjadi pesan abadi islam, yaitu adanya penekanan semena-mena pada aspek legislatif islam akan menghilangkan peluang untuk melihat muatan spiritualnya.

Metode penafsiran Amina Wadud ini juga mendasarkan pemikirannya terhadap kerangkan penafsiran yang digunakan oleh Fazlur Rahman, yang merupakan perintis tafsir kontekstual.[13] Fazlur Rahman memperkenalkan metode gerakan ganda (*Doble Movement)* yang juga digunakan oleh Amina Wadud.

Metode *Doble movement* ini memiliki dua gerakan ganda yaitu pertama, gerakan yang terfokus pada penelitian tafsir/teks yang dikaji melalui konteks sosial moral umat islam di masa nabi dan menemukan penjelasan yang komprehensif terhadap dunia saat itu. Maksudnya ialah pengkajian suatu teks yang menjadi suatu permasalahan pada situasi kontemporer dilihat kembali pada konteks Alquran diwahyukan, untuk memahami makna dari

[13]Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Penafsiran Amina Wadud dan Riffat Hasan,* Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2013), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pernyataan Alquran dengan mengkaji situasi atau problem historis pada saat Alquran itu diturunkan. Kemudian terlihat satu tujuan yang spesifik yang terdapat pesan moral sosial umum yang dapat di saring. Untuk gerakan pertama ini perlu adanya pengkajian Alquran secara totalitas agar setiap makna yang dipahami, setiap hukum yang dipahamkan, dan setiap tujuan yang diformulasikan akan koheren dengan yang lainnya.[14]

Kedua, ketika melihat konteks alquran di turunkan dan telah menemukan prinsip-prinsip umum kembi lagi kemasa sekarang, perlu adanya hubungan ajaran-ajaran prinsip yang bersifat umum tersebut dalam konteks sosio-historis yang kongkrit dimasa kini. Maka perlu adanya pengkajian secara cermat untuk mengahadapi situasi sekarang dengan menganalisa unus-unsur agar siatuasi tersebut bisa dinilai dan dirubah sejauh yang dibutuhkan untuk menentukan prioritas baru untuk menerapkan nilai-nilai Alquran secara baru.[15]

2. Corak penafsiran Amina Wadud

Setiap mufasir memiliki kecenderungan corak penafsiran yang berbeda-beda. Bisa saja para mufasir cenderung bercorak Fiqh, Falsafi, ilmi, sufi, dan adabi ijtima'i. Timbulnya corak dalam penafsiran Alquran ini disebabkan adanya Tafsir bi ra'yi yang menggunakan ijtihad dan penalaran sebagai pendekatan utamanya. Maka mufasir yang menggunakan tafsir bi ra'yi memiliki kebebasan, sehingga lebih terlihat subjektif memberikan

[14]Ahmad Syukri, *Metodologi tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman,* Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No. 1, (2005), 59.
[15]*Ibid.*, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran teks Alquran, tetapi tetap dalam batas syara dan kaidah untuk menafsirakan Alquran.[16]

Maka corak didalam penafsiran Amina wadud cendrung bercorak Adabi Ijtim'i yakni jika dilihat dari penjelasan secara etimologis diartikan sebagai tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir *Sosio-kultural.*[17]

Maka dapat dikatakan corak Adabi Ijtima'i berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, corak alquran yang menitik beratkan penafsiran ayat alquran pada segi ketelitian redaksional, dan menyusunnya dengan suatu bahasa yang indah dengan diutamakan pemahaman tentang turunya ayat kemudian ayat tersebut disesuaikan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Dalam hal ini Amina Wadud berusaha untuk meneggakan keadilan dalam masyarakat tentang kesetaran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Karena pada saat itu sedang terjadi marginalisasi terhadap kaum perempuan di ranah publik dan dibungkam kebebasannya untuk berpendapat. Ditambah lagi hukum-hukum kegamaan dari penafsiran klasik yang terkesan memojokkan kaum perempuan. itulah mengapa Amina Wadud mencoba menafsirkan ulang

[16]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Teras, 2010), 42.
[17]M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an,* (Bnadung: Pustaka Islamika, 2002), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan metodenya sendiri dengan menggunakan semangat keadilan dan kesetaraan menurut pandangan perempuan.[18]

Kemudian Amina Wadud juga menekankan dari segi bahasa dalam penafsirannya dalam Qs. Annisa: 1 dengan menjelaskan arti sebenarnya dari kata *nafs wahidah, min,* kemudian *zaujaha.* Amina berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat secara universal, seperti sifat Alquran yang juga Universal. Tanpa mendiskiriminasi suatu jenis tertentu.

3. Pendekatan Penafsiran Amina Wadud

Penafsiran Amina Wadud dekat dengan permasalahan-permasalahan sosial yang lebih *Real.* Kita tahu bahwa Alquran adalah kitab suci yang bersifat Interpretatif. Tetapi umat islam sekarang sedang dihadapkan dengan suatu konteks sosial yang menimbulkan problem ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, kemiskinan, kebodohan dan masalah sosial lainnya.

Maka Amina Wadud menafsirkan Alquran tersebut berangkat dari realita yang ada dan menggunakan beberapa pendekatan untuk mengutarakan penafsirannya tersebut. Setelah dianalisis, penafsiran Amina Wadud menggunakan pendekatan secara Subjektif seperti yang dikatakan oleh Amina Wadud sendiri bahwasannya menafsirkan Alquran tidak ada yang benar-benar secara objektif. Seperti yang telah diketahui bahwa pendekatan subjektif terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok, pendekatan ini juga dipengaruhi oleh budaya atau madzhab yang dianut oleh penafsir. Akan

[18]Laily Muthmainnah, *Membincang Kesetaraan Gender dalam Islam,* Jurnal Filsafat, Vol. 40, No. 2, (2016), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi Amina Menawarkan metode baru terhadap kaum muslim untuk memahami maksud Alquran melalui sudut pandang keadilan, dan penafsiran yang dijelaskan oleh Wadud merupakan kegelisahan yang dialami dirinya sendiri. Penafsiran harus di kaji ulang supaya keotentikan Alquran tetap terjaga dan manifestasi makna dalam Alquran difahami secara meyeluruh, tidak hanya dipahami dalam satu konteks historis saja melainkan dapat dihadapkan dengan suatu realitas yang terjadi pada zaman sekarang. Seperti yang telah diketahui bahwa Alquran mengikuti waktu dan zaman apapun.[19]

Wadud juga menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung tetapi dalam penafsiran Wadud lebih dominan menggunakan pendekatan secara tidak langsung. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa cara pengaplikasian pendekatan tidak langsung dengan menggunakan data skunder yang dikembangkan dari data primer yang terdapat dalam pendekatan langsung. Pendekatan tidak langsung seperti halnya pendekatan dengan menggunakan pendapat ulama, riwayat sejarah turunya ayat alquran, pengertian bahasa dan lafaz.[20]

Penafsiran Amina Wadud dalam Qs. An-nisa ayat 1 lebih memfokuskan pada segi bahasa dan lafadz. Seperti mengumpulkan ayat yang membahas topik yang sama dan juga redaksi ayat sama, seperti lafadz*Naf, Min, Zawj* yang terdapat dalam surat An-nisa: 1, Ar-Rum: 21, Azzumar: 6.

---

[19]Abdul Mustaqim, *Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender*, dalam A.Kudri Shaleh , *Pemikiran Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: Jendela, 2006), 65.
[20]Abd. Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir,* (UjungPandang: IAIN Alaudin, 1994), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Amina Wadud juga menggunakan pendekatan komprehensif yang membahas objek penelitian secara keseluruhan tidak hanya beberapa aspek tertentu. Dalam metode hermeneutik, Amina Wadud mendasarkan pemikirannya terhadap pemikiran Fazlur Rahman yang menggunakan teori *Double Movement* yang mengkaji sebuah penafsiran dilihat dari segi kotenks historis turunnya ayat, dalam hal ini Amina Wadud juga menggunakan *Asbabul Nuzul* untuk mengkaji Alquran.[21] Wadud juga mengkaji keseluruhan yang berkaitan dengan kandungan Alquran dari segi bahasa, maupun munasabah ayat yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam penciptaan perempuan pertama.

Pendeketan displiner yang digunakan oleh Amina Wadud lebih cendurung pada pendekatan sosio-historis untuk mengkaji ayat. Tujuannya untuk mengahasilkan suatu hukum yang juga menggunakan pendekatan Syar'i dengan berprinsip kepada keadilan dan kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan.

[21]Ahmad Syukri, *Metodologi tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman,* Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No. 1, (2005), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Amina Wadud adalah seorang feminisme muslim yang mempunyai semangat keadilan untuk seorang perempuan. penafsiran Amina Wadud tentang penciptaan perempuan pertama dalam Qs. Annisa 4: 1 membantah pendapat bila hawa diciptakan dari tulang rusuk adam. Baginya penafsiran tersebut menghasilkan penafsiran berbau bias gender yang mengakibatkan diskriminasi terhadap kaum perempuan. wadud menganggap adanya sikap subjektif dari seorang mufasir yang menuangkan benih-benih patriarki kedalam penafsirannya. Karena mayoritas ulama klasik adalah seorang laki-laki.
2. Teori yang diusung oleh Amina Wadud adalah dengan menggunakan tafsir heremenutik, metode penafsiran yang mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk juga dengan persoalan perempuan pada zaman sekarang. Dalam menerapkan teori penafsirannya Amina Wadud menggunakan beberapa metode:
   a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan perempuan pertama
   b. Menelusuri sebab turunya ayat, sebagai sumber histori budaya pada saat itu.
   c. Meneliti tentang linguistik atau tata bahasa dalam ayat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemudian ayat tersbut dijewantahkan pada konteks permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang. Khususnya tentang kesetaraan gender.

B. **Saran**

Berangkat dari penelitian yang sudah dijelaskan, maka penulis akan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dan masyarakat yang akan membaca penelitian ini, yaitu:

1. Keseluruhan dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dari segi penulisan isi, maupun dari segi kepustakaan, penulis berharap adanya kajian ulang yang lebih kritis dan mendalam terhadap penelitian ini agar pengetahuan dan wawasan para pembaca lebih luas lagi.
2. Peneliti yang mempunyai keinginan untuk mengkaji tentang kesetaraan gender dalam Alquran maupun dunia Islam agar mengkaji lebih banyak lagi referensi dan sumber yang terkait dengan pembahasan kesetaraan gender tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Gani, Bustami. *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Alquran.* Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alquran.

Alusi (Al). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al- Azhim wa al-Sab'i al-Matsani.* Jilid II.

Andalusi (Al), Ibn Hayyan. Beirut: Dar al-fikr. 1992.

Aridl (Al), Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press. 1922.

Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran Alquran.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

Bakker, Anton. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Kanisius.1992.

Bukhari,Shahih. Kitan al-Nikah pada bab al-Wushari bi al-Nisa'.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Ttp: Alpha, 1997.

Dewi, Ernita. *Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika,*Jurnal Substantia. Vol. 15. No. 2. 2013.

Engineer, Asghar Ali. *The Qur'an and Women & Modern Society*...

Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Hadi (Al), Abu Sarie muhammad Abd. *wa 'Ashiruhunna bi al-Makruf.* Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami. 1988.

Handayani, Trisakti dan sugiyarti. *konsep dan teknik Penelitian Gender.* Malang: UMM press. 2006.

Kirmani (Al), *Syarh Shahih al-Bukhari,* Jilid 13..

M. Echols, John dan Hasan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.1983.

Maraghi (Al), Mustafa. *Tafsir al-Maraghi.* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi. 1969.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mubarok, Zaky. *Akidah Islam.*Jogjakarta: UII Press Jogjakarta. 1998.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.

Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di Dalam Alquran*, Terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka. 1994.

Shadr (Al), Muhammad Baqir. *Al-Tafsir al- Muadhu'i wa al-Tafsir al-Tajzi'i a-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Ta'ruf fi al-Mathbu'ah. 1980.

Thabari (Al), Muhamaad Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* . Beirut: Dar al-Fikr. 1998.

Mustaqim, Abdul. *Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender*, dalam A.Kudri Shaleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela. 2006.

Muthmainnah, Laily. *Membincang Kesetaraan Gender dalam Islam*. Jurnal Filsafat. Vol. 40. No. 2. 2016.

Mutrofin. *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan,*Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 3. No. 1. 2013.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2005.

Nor Ichwan, Mohammad. *PROF.M.Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2013.

Nugroho, Riant. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Puspitawati, Heruan *Konsep, teori, dan analisis gender*. 2012.

Rahman, Fazlur. *Majot Themes of The Quran*. Chicago: Bibiliotheca Islamica. 1980.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition* . Chicago: The University of Chicago. 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S. Praja, Juhaya. *Tafsir Hikmah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1998.

Salim,Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir.*Yogyakarta: Teras. 2010.

Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Quran.* Bandung: Mizan Pustaka. 1996.

Smith, Jane I. *Islam di Amerika,* terj. Siti Zuraida. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.

Subhan, Zaitunah. *Al-qur'an & Perempuan.* Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.

Sucoyondro, Sukanti. *Timbulnya Perkembangan Gerakan Wanita Indonesia dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan.* ed.TO Ihram. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung: ALFABETA CV, 2009.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.

Supena, Ilyas. *Rekontruksi Sistematik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. Disertasi*: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

Supiana,M. Karman. *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Islamika. 2002.

Syukri, Ahmad. *Metodologi tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman.* Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 20. No. 1. 2005.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran* . Jakarta: Paramadina. 2001.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press. 1999.

Wadud, Amina. *Qur'an menurut perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Jakarta: Serambi. 2001.

Wadud, Amina. *Al-Quran dan Perempuan* dalam Charles Kurzman. Jakarta: Paramadina. 2003.

Wasid. dkk. *Menafsirkan Tradisi & Modernitas: Ide-ide Pembaharuan Islam.* Surabaya: Pustaka Idea. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zawiyah. *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga,*Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 3. No. 1. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id